

Peran Perempuan dalam Usaha Tani Kopi Rakyat dan Pengambilan Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kabupaten Lampung Barat

The Role of Women in Smallholder Coffee Farming and Household Economic Decision-Making among Coffee Farming Households in West Lampung Regency, Indonesia

Munafatin Afifah^{*)}, Muhammad Ibnu, Indah Listiana, Yuniar Aviati Syarif, Helvi Yanfika

Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat, Fakultas Pascasarjana, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, Lampung, 35145, Indonesia

^{*)}E-mail correspondence: fatinma248@gmail.com

Diterima: 16 Januari 2026 | Direvisi: 27 Juli 2026 | Disetujui: 03 Agustus 2026 | Publikasi Online: 27 Agustus 2026

ABSTRAK

Perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam usaha tani kopi rakyat, namun perannya sering kali belum memperoleh pengakuan yang setara, terutama dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran perempuan dalam usaha tani kopi serta keterlibatannya dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas 20 perempuan petani kopi dan suami petani sebagai informan triangulasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak MAXQDA melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berperan aktif dalam berbagai tahapan usaha tani kopi, terutama pada kegiatan pemeliharaan tanaman, panen, serta pascapanen seperti penjemuran, penyortiran, dan pengolahan biji kopi. Selain berkontribusi dalam proses produksi, perempuan juga berperan penting dalam pengelolaan pendapatan rumah tangga, pengaturan pengeluaran keluarga, serta pengambilan keputusan mengenai waktu dan penggunaan hasil penjualan kopi melalui musyawarah bersama suami. Meskipun demikian, pengakuan terhadap peran perempuan dalam kelembagaan pertanian masih terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan merupakan aktor strategis dalam menjaga keberlanjutan usaha tani kopi dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan program penyuluhan pertanian yang responsif gender untuk memperkuat akses perempuan terhadap informasi, teknologi, peningkatan kapasitas, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Kata kunci: perempuan petani kopi, pengambilan keputusan ekonomi, usaha tani kopi

ABSTRACT

Women make significant contributions to smallholder coffee farming; however, their roles are often not equally recognized, particularly in household economic decision-making. This study aims to analyze the role of women in coffee farming and their involvement in household economic decision-making among coffee farming households in West Lampung Regency, Indonesia. The study employed a qualitative approach with a descriptive phenomenological design. Informants were selected using purposive sampling and consisted of 20 women coffee farmers, while their husbands served as triangulation informants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using MAXQDA software through the stages of *open coding*, *axial coding*, and *selective coding*. The trustworthiness of the findings was ensured through source, method, and theoretical triangulation. The results indicate that women actively participate in various stages of coffee farming, particularly in crop maintenance, harvesting, and post-harvest activities such as drying, sorting, and processing coffee beans. In addition to their contributions to production activities, women play a crucial role in managing household income, allocating family expenditures, and participating in decisions regarding the timing and utilization of coffee sales through joint discussions with their husbands. Nevertheless, women's roles remain insufficiently recognized within agricultural institutions. This study concludes that women are strategic actors in sustaining coffee farming and strengthening household economic resilience. Therefore, gender-responsive agricultural policies and extension programs are needed to improve women's access to information, technology, capacity-building opportunities, and participation in decision-making processes.

Keywords: women coffee farmers, household economic decision-making, coffee farming

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena berkontribusi terhadap ketahanan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan pembentukan nilai tambah ekonomi melalui sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap berperan penting dalam menopang perekonomian pedesaan serta menjadi sumber penghidupan utama bagi jutaan rumah tangga di Indonesia. Berikut adalah tabel data pendukung produksi kopi yang mencakup produksi kopi nasional, Provinsi Lampung, dan Kabupaten Lampung Barat sesuai sumber statistik.

Tabel 1. Produksi Kopi Indonesia (Ton)

Tingkat Wilayah	Produksi Kopi (Ton)	Tahun/Data Sumber
Indonesia (Nasional)	794.800	Produksi Kopi Nasional 2022 (BPS) (Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi Lampung)
Provinsi Lampung	124.500	Produksi Kopi Lampung 2022 (BPS) (Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi Lampung)
Kabupaten Lampung Barat	55.080	Produksi Kopi Lampung Barat 2022 (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung)
Kabupaten Lampung Barat	62.980	Produksi Kopi Lampung Barat 2024 (Dinas Perkebunan dan Peternakan)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022, 2024)

Indonesia sendiri menempati posisi strategis dalam perdagangan kopi dunia, di mana komoditas ini tidak hanya berkontribusi pada ekspor, tetapi juga memiliki keunggulan spesial yang telah diakui secara global (Rico et al., 2021). Meningkatnya permintaan kopi di pasar domestik maupun internasional mendorong sektor perkopian Indonesia untuk terus meningkatkan produktivitas dan mutu hasil melalui penerapan inovasi teknologi, terutama pada tahapan budidaya, panen, dan pascapanen. Upaya tersebut diperlukan agar kopi Indonesia mampu menghasilkan produk yang memenuhi standar kualitas pasar sekaligus meningkatkan daya saing di tingkat global. Pendapat ini sejalan dengan Fathany dan Purnomo (2022), yang menyatakan bahwa daya saing ekspor kopi Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemampuan meningkatkan kualitas produk, produktivitas, dan nilai tambah sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar internasional secara berkelanjutan. Di wilayah pedesaan, pertanian tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sistem sosial yang melibatkan seluruh anggota keluarga dalam proses produksi dan pengelolaan sumber daya. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam perekonomian pedesaan adalah perkebunan kopi rakyat. Indonesia menempati posisi penting dalam perdagangan kopi global, dengan Provinsi Lampung sebagai salah satu wilayah penghasil utama kopi robusta yang berkontribusi besar terhadap produksi nasional. Berikut produksi kopi pada tahun 2020–2024 di Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Kopi pada tahun 2020–2024 di Kabupaten Lampung Barat.

No	Uraian	Realisasi 2020 (ton)	Realisasi 2021 (ton)	Realisasi 2022 (ton)	Realisasi 2023 (ton)	Realisasi 2024 (ton)
1	Produksi Kopi Robusta	56.054,4	54.563,2	56.054,4	52.325,8	62.979,5
2	Produksi Lada	3.061,6	3.061,6	2.649,0	2.698,9	–

Sumber: (Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, produksi kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Setelah mengalami penurunan, produksi sempat meningkat, kemudian kembali menurun sebelum akhirnya mengalami peningkatan yang signifikan pada periode terakhir. Kondisi ini menunjukkan adanya pemulihan dan penguatan kinerja sektor perkebunan kopi, sekaligus mencerminkan besarnya potensi agribisnis Kabupaten Lampung Barat dengan kopi robusta sebagai komoditas unggulan daerah serta lada sebagai komoditas pendamping. Capaian produksi tertinggi dalam lima tahun terakhir tersebut mengindikasikan adanya perbaikan dalam praktik budidaya, pemanfaatan teknologi pertanian, pengelolaan lahan, maupun sistem pascapanen. Dengan karakteristik wilayah yang mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan, Lampung Barat memiliki peluang besar untuk terus meningkatkan daya saing komoditas unggulannya melalui inovasi, efisiensi pengelolaan, serta penguatan akses pasar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kabupaten Lampung Barat

menjadi daerah dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap komoditas kopi sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani. Sistem usaha kopi rakyat yang berbasis keluarga ini, keterlibatan perempuan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan usaha tani, baik dalam aktivitas produksi maupun dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga. Peningkatan produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat tidak hanya berdampak pada meningkatnya hasil produksi, tetapi juga memengaruhi dinamika pembagian tenaga kerja dalam rumah tangga petani. Pada sistem usahatani kopi rakyat yang berbasis tenaga kerja keluarga, bertambahnya volume produksi umumnya diikuti oleh meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada tahapan panen, sortasi, pengupasan, pengeringan, hingga penyimpanan hasil. Sebagian besar tahapan tersebut merupakan kegiatan yang banyak melibatkan perempuan karena membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan dilakukan secara berkelanjutan. Akibatnya, peningkatan produksi berpotensi meningkatkan beban kerja perempuan, mengingat mereka tetap menjalankan tanggung jawab domestik di samping keterlibatannya dalam kegiatan produktif. Penelitian Hayyun et al. (2018) pada sistem agroforestri kopi di Vietnam, yang menjelaskan bahwa perempuan merupakan aktor penting dalam menjaga kualitas hasil kopi melalui keterlibatan mereka pada tahapan panen dan pascapanen, namun peningkatan keterlibatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan akses terhadap pelatihan, teknologi, maupun pembagian kerja yang lebih setara di dalam rumah tangga, sehingga memperlihatkan bahwa peningkatan produksi kopi tidak hanya meningkatkan kebutuhan tenaga kerja keluarga, tetapi juga memperkuat peran perempuan sebagai pelaku utama dalam keberlanjutan usaha tani kopi.

Peningkatan produksi kopi juga menghadirkan peluang bagi perempuan untuk memperoleh posisi yang lebih strategis dalam pengelolaan hasil panen dan pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Perempuan tidak hanya berperan dalam menjaga mutu hasil pascapanen, tetapi juga sering menjadi pihak yang mengelola pendapatan hasil penjualan kopi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pendidikan anak, maupun investasi usaha tani. Namun demikian, peningkatan kontribusi tersebut belum selalu diikuti oleh peningkatan pengakuan terhadap posisi perempuan dalam struktur kelembagaan pertanian maupun dalam proses pengambilan keputusan strategis di tingkat rumah tangga. Adapun aspek produksi, sektor kopi Indonesia juga menghadapi tantangan baru berupa perubahan iklim, tuntutan praktik pertanian berkelanjutan, serta implementasi *European Union Deforestation Regulation* (EUDR) yang mulai diterapkan pada akhir tahun 2024. Regulasi tersebut menuntut sistem produksi kopi yang lebih transparan, terdokumentasi (*traceability*), dan ramah lingkungan. Dalam konteks tersebut, perempuan memiliki posisi penting karena banyak terlibat dalam pencatatan hasil panen, pengelolaan pascapanen, hingga penerapan praktik budidaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas perempuan petani menjadi bagian yang semakin penting dalam mendukung keberlanjutan industri kopi Indonesia.

Besarnya capaian produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat tentu tidak lepas dari keterlibatan tenaga kerja di tingkat rumah tangga petani, dalam sistem usahatani kopi rakyat, proses produksi mulai dari pemeliharaan tanaman, panen, hingga pascapanen banyak mengandalkan partisipasi seluruh anggota keluarga, termasuk perempuan. Perempuan petani kopi tidak hanya berperan dalam kegiatan domestik, tetapi juga terlibat aktif pada tahapan-tahapan penting seperti pemetikan buah kopi, penyortiran, pengupasan, pengeringan, hingga penyimpanan dan pemasaran skala rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam rantai produksi kopi memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi rumah tangga petani. Pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani dipengaruhi oleh pembagian kerja, tanggung jawab, serta norma sosial yang berlaku. Perbedaan tersebut membentuk keterlibatan masing-masing anggota keluarga dalam aktivitas usahatani dan pengambilan keputusan. Nugrahyuningtyas dan Wahyuni (2018) yang menjelaskan bahwa relasi gender dalam rumah tangga tani dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan tani pada rumah tangga berperan dalam mengatur dan mengendalikan stabilitas dan kesinambungan hidup keluarga. Selain itu, sebagai anggota rumah tangga petani, Perempuan tani dapat berperan aktif dalam membantu aktivitas usahatani dan mencari nafkah di subsistem *on farm* dan *off farm*. Pendapatan dari penjualan kopi sering kali dikelola oleh perempuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak, hingga modal usaha tambahan. Peran ini kerap tidak terdokumentasi secara memadai dalam data resmi maupun perencanaan pembangunan daerah, sehingga kontribusi perempuan kurang terlihat dalam statistik pertanian dan indikator ekonomi. Padahal, di banyak wilayah penghasil kopi termasuk Lampung Barat, peran perempuan terbukti mampu meningkatkan mutu hasil pascapanen dan efisiensi pengelolaan rumah tangga.

Berdasarkan aspek peran perempuan dalam sektor pertanian, termasuk usaha kopi, sering kali kurang terekspos dan belum diakui secara formal. Hasil Sensus Pertanian 2023 menunjukkan bahwa kepemilikan dan pengelolaan usaha pertanian perorangan masih didominasi oleh laki-laki. Meskipun demikian, perempuan berkontribusi secara nyata dalam berbagai tahapan kegiatan usaha tani, terutama pada proses produksi, pascapanen, dan pengelolaan ekonomi rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kontribusi empiris perempuan di lapangan dengan pengakuan formal yang tercermin dalam statistik pertanian. Data menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang tercatat sebagai pengelola usaha tani masih jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Perempuan hanya tercatat dalam jumlah puluhan ribu orang sebagai pengelola usaha, sementara laki-laki mencapai ratusan ribu orang. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kontribusi nyata perempuan dalam kegiatan pertanian di lapangan dengan pengakuan administratif yang tercermin dalam statistik resmi. Praktiknya, perempuan sering terlibat aktif dalam berbagai aktivitas usaha tani, namun keterlibatan tersebut tidak selalu tercatat secara formal sebagai pengelola usaha.

Dalam perspektif teori penyuluhan pertanian, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan penyuluhan yang responsif terhadap gender. Penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran inovasi teknologi pertanian, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas seluruh pelaku usaha tani, termasuk perempuan. Penyuluhan pertanian berperan sebagai penghubung antara hasil penelitian, inovasi, dan kebutuhan petani melalui proses pembelajaran yang mendorong adopsi teknologi, peningkatan kapasitas, serta penguatan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani. Efektivitas penyuluhan ditentukan oleh kesesuaian metode, karakteristik petani, kapasitas kelembagaan, dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam sistem penyuluhan (Febriansyah et al., 2026). Keterlibatan perempuan dalam kegiatan penyuluhan menjadi penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usaha tani dan pengelolaan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, kesenjangan antara kontribusi nyata perempuan dalam kegiatan pertanian dan pengakuan formal dalam statistik menunjukkan perlunya penguatan pendekatan penyuluhan yang lebih inklusif. Melalui penyuluhan yang responsif gender, perempuan petani dapat memperoleh akses yang lebih luas terhadap informasi, teknologi, serta peluang pengembangan kapasitas yang pada akhirnya dapat memperkuat peran mereka dalam kegiatan usaha tani maupun dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga, namun sering kali terpinggirkan dalam struktur pengambilan keputusan dan kepemilikan aset. Wahed et al. (2020) mengemukakan bahwa struktur sosial agraris di Indonesia masih menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga tani. Meskipun perempuan memberikan kontribusi yang besar melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas pertanian sehari-hari, partisipasi tersebut belum selalu diikuti oleh akses yang setara terhadap pengambilan keputusan strategis. Temuan ini juga sejalan dengan Ardah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam produksi pertanian, tetapi masih menghadapi kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya dan kewenangan pengambilan keputusan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran perempuan dalam sektor pertanian, termasuk dalam kegiatan usaha tani perkebunan. Berbagai studi menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam kegiatan produksi, pengolahan hasil, maupun pengelolaan ekonomi rumah tangga petani. Dalam banyak kasus, perempuan tidak hanya terlibat sebagai tenaga kerja keluarga, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan usaha tani melalui pengelolaan hasil produksi serta pengaturan keuangan rumah tangga. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memfokuskan pembahasan pada partisipasi perempuan dalam aktivitas pertanian secara umum, tanpa secara khusus mengkaji keterkaitan antara peran perempuan dalam usaha tani dengan pengambilan keputusan ekonomi pada tingkat rumah tangga. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perempuan petani sering kali terlibat dalam berbagai tahapan produksi pertanian, mulai dari pemeliharaan tanaman hingga kegiatan pascapanen. Meskipun demikian, keterlibatan tersebut belum selalu diikuti dengan pengakuan yang setara dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam kegiatan usaha tani maupun dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kontribusi nyata perempuan dalam kegiatan pertanian dengan posisi mereka dalam struktur pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga maupun dalam kelembagaan pertanian.

Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya peran rumah tangga petani dalam menjaga keberlanjutan produksi dan kualitas hasil kopi, namun kajian yang secara khusus menelaah peran perempuan dalam sistem usaha tani kopi serta keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan

ekonomi rumah tangga masih relatif terbatas, terutama pada wilayah sentra produksi kopi di Indonesia. Padahal, pada banyak rumah tangga petani kopi, perempuan memiliki kontribusi penting dalam berbagai tahapan kegiatan usaha tani, khususnya pada kegiatan pemeliharaan tanaman, pengolahan pascapanen, serta pengelolaan hasil penjualan kopi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian yang masih terbatas dalam literatur sebelumnya dengan menelaah secara lebih mendalam mengenai peran perempuan dalam usaha tani kopi sekaligus keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga petani. Penelitian ini secara khusus dilakukan di Kabupaten Lampung Barat sebagai salah satu daerah sentra produksi kopi di Provinsi Lampung, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika peran perempuan dalam sistem usaha tani kopi pada tingkat rumah tangga petani. Keterlibatan perempuan dalam rantai produksi kopi memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi rumah tangga petani. perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan didasarkan atas perbedaan umur, jenis kelamin, posisi ekonomi, generasi atau kekuasaan. Perempuan tani pada rumah tangga berperan dalam mengatur dan mengendalikan stabilitas dan kesinambungan hidup keluarga, selain sebagai anggota rumah tangga petani, Perempuan tani dapat berperan aktif dalam membantu aktivitas usahatani dan mencari nafkah di subsistem *on farm* dan *off farm*. Pendapatan dari penjualan kopi seringkali dikelola oleh perempuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak, hingga modal usaha tambahan. Peran ini kerap tidak terdokumentasi secara memadai dalam data resmi maupun perencanaan pembangunan daerah, sehingga kontribusi perempuan kurang terlihat dalam statistik pertanian dan indikator ekonomi. Padahal, di banyak wilayah penghasil kopi termasuk Lampung Barat, peran perempuan terbukti mampu meningkatkan mutu hasil pasca panen dan efisiensi pengelolaan rumah tangga. Rangkaian keterlibatan perempuan dalam produksi kopi dan sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keterlibatan perempuan dalam produksi kopi dan sektor pertanian

No	Lingkup Data	Indikator Statistik	Nilai/Angka	Sumber
1	Global	Kontribusi perempuan dalam tenaga kerja produksi kopi (hulu–hilir)	70% tenaga kerja	<i>International Coffee Organization (ICO)</i>
2	Global	Keterlibatan perempuan pada tahap panen dan pasca panen kopi (pemetikan, sortasi, pengeringan)	60–80% di negara produsen berkembang	FAO dan <i>ICO Gender in Coffee Reports</i>
3	Indonesia	Jumlah perempuan sebagai pengelola usaha pertanian perorangan	4.230.943 orang	BPS – Sensus Pertanian 2023
4	Indonesia	Total pengelola usaha pertanian perorangan	29.341.033 orang	BPS – Sensus Pertanian 2023
5	Indonesia	Persentase perempuan dalam tenaga kerja sektor pertanian	30,57%	BPS Statistik Ketenagakerjaan Pertanian
6	Indonesia (Pedesaan)	Angkatan kerja perempuan di sektor pertanian Pedesaan	47,62%	BPS dan Infopublik RI

Tabel 3 menunjukkan bahwa perempuan merupakan aktor penting dalam sistem produksi kopi. Berbagai laporan internasional mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga kerja pada sektor kopi, khususnya pada tahap panen dan pasca panen, berasal dari perempuan. Keterlibatan tersebut mencakup kegiatan pemetikan buah kopi, penyortiran biji, pengeringan, hingga pengolahan awal hasil panen. Fakta ini memperlihatkan bahwa peran perempuan dalam usaha kopi tidak terbatas pada aktivitas domestik, melainkan berkontribusi langsung pada proses produksi yang menentukan kualitas dan nilai ekonomi kopi. Kecenderungan tersebut juga ditemukan di negara-negara produsen kopi berkembang, dimana perempuan menjadi tenaga utama dalam pekerjaan yang bersifat padat karya dan berulang setiap musim. Tingginya keterlibatan perempuan pada tahapan kritis produksi menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha kopi rakyat sangat bergantung pada kerja perempuan.

Berdasarkan data Sensus Pertanian di Indonesia terbaru menunjukkan bahwa jutaan perempuan tercatat sebagai pengelola usaha pertanian perorangan. Data tersebut menegaskan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai tenaga pendukung, tetapi juga terlibat langsung dalam pengelolaan usaha tani. Pada sistem pertanian rakyat berbasis rumah tangga, termasuk perkebunan kopi, peran perempuan kerap menyatu dengan aktivitas ekonomi keluarga dan menjadi bagian penting dari strategi bertahan hidup rumah tangga petani. Dominasi perempuan dalam tenaga kerja pertanian Pedesaan mengindikasikan bahwa aktivitas produksi pertanian, termasuk kopi, sangat bergantung pada kontribusi perempuan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perempuan merupakan pilar utama dalam menopang keberlanjutan

ekonomi rumah tangga petani. Berdasarkan hal tersebut keberhasilan dan keberlanjutan usaha kopi rakyat tidak dapat dipisahkan dari kontribusi perempuan. Meski memiliki peran yang besar dalam proses produksi dan ekonomi rumah tangga, perempuan masih menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya, pengakuan sosial, dan ruang pengambilan keputusan, oleh karena itu penguatan peran perempuan petani kopi memerlukan pendekatan kebijakan dan kelembagaan yang lebih inklusif agar kontribusi perempuan dapat diakui dan dimanfaatkan secara optimal dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Melihat pentingnya peran perempuan dalam usaha kopi dan kontribusinya terhadap ekonomi rumah tangga, maka diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai sejauh mana peran perempuan serta dampaknya terhadap pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

Beberapa tahun terakhir, kajian mengenai gender dalam sektor pertanian menunjukkan perkembangan yang semakin menekankan pentingnya pengakuan terhadap kontribusi perempuan sebagai pelaku utama pembangunan pertanian. Berbagai penelitian menemukan bahwa perempuan tidak lagi hanya diposisikan sebagai tenaga kerja keluarga, tetapi juga sebagai aktor penting dalam pengelolaan usaha tani, pengambilan keputusan ekonomi, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan pertanian. Meskipun demikian, akses perempuan terhadap sumber daya produktif, informasi, penyuluhan, dan kepemilikan aset masih relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga memengaruhi posisi tawar mereka dalam rumah tangga maupun kelembagaan pertanian. Penelitian Juita et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam pemasaran hasil hortikultura serta pengelolaan keuangan rumah tangga petani, namun masih menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap jaringan pasar dan proses pengambilan keputusan strategis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan sering kali belum diikuti oleh pengakuan kelembagaan yang memadai. Sementara itu, penelitian Fatchiya et al. (2025) mengenai ketimpangan gender dalam kebijakan penyuluhan pertanian di Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa program penyuluhan masih cenderung berorientasi kepada petani laki-laki sehingga perempuan memperoleh akses yang lebih rendah terhadap informasi, inovasi teknologi, dan penguatan kapasitas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesenjangan gender tidak hanya terjadi pada aspek pembagian kerja, tetapi juga pada akses terhadap kebijakan pembangunan pertanian.

Berbagai penelitian internasional juga menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam sistem agribisnis berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, ketahanan pangan, dan keberlanjutan pertanian apabila perempuan memperoleh akses yang setara terhadap sumber daya, teknologi, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, isu gender dalam sektor pertanian saat ini berkembang dari sekadar melihat pembagian kerja menuju analisis mengenai relasi kekuasaan, akses terhadap sumber daya, serta posisi perempuan dalam sistem agribisnis berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kontribusi perempuan dalam usaha kopi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi perumusan kebijakan pembangunan pertanian dan pemberdayaan masyarakat yang lebih responsif dan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi perempuan dalam sistem usaha tani kopi serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan dalam usaha kopi dan keterlibatannya dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Amalia et al. (2022) mengemukakan bahwa perempuan di sektor pertanian Indonesia memiliki kontribusi yang besar dalam aktivitas produksi dan pengelolaan rumah tangga tani, akan tetapi norma sosial yang masih kuat menyebabkan perempuan lebih banyak berperan sebagai pelaksana kegiatan produksi dibandingkan sebagai pengambil keputusan dalam aspek strategis usaha tani. Fenomena tersebut juga terlihat pada rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Perempuan terlibat aktif dalam berbagai tahapan usaha tani kopi sekaligus mengelola keuangan rumah tangga, tetapi keterlibatan mereka dalam kelembagaan pertanian dan proses pengambilan keputusan yang bersifat strategis masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi perempuan belum sepenuhnya diikuti oleh pengakuan terhadap kapasitas dan kewenangannya dalam pengelolaan usaha tani.

Pemilihan judul penelitian “Peran Perempuan dalam Usaha Kopi dan Pengambilan Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kabupaten Lampung Barat” didasarkan pada realitas empiris bahwa kontribusi perempuan dalam usaha kopi rakyat sangat signifikan, tetapi masih kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik dan kebijakan pertanian. Selain itu, kajian mengenai peran perempuan dalam pertanian kopi di Lampung Barat masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan aspek produksi dan

pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga secara simultan. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran perempuan dalam sektor pertanian, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang belum banyak dibahas. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada partisipasi perempuan dalam kegiatan produksi atau pemasaran hasil pertanian secara terpisah, sedangkan hubungan antara keterlibatan perempuan dalam proses produksi kopi dengan pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga masih relatif jarang dianalisis secara terpadu. Kedua, penelitian mengenai gender pada komoditas kopi di Indonesia umumnya lebih banyak dilakukan pada aspek sertifikasi, pemasaran, atau keberlanjutan rantai nilai kopi, sementara kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman perempuan petani kopi dalam sistem usaha tani keluarga, terutama di sentra produksi kopi robusta Kabupaten Lampung Barat, masih sangat terbatas. Ketiga, sebagian besar penelitian sebelumnya belum mengaitkan perubahan dinamika produksi kopi dengan perubahan beban kerja, posisi tawar, serta keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Padahal, peningkatan produksi kopi yang terjadi di Kabupaten Lampung Barat berpotensi memengaruhi distribusi kerja keluarga sekaligus memperkuat ataupun melemahkan posisi perempuan dalam sistem usaha tani.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi analisis mengenai peran perempuan dalam seluruh tahapan usaha tani kopi dengan analisis mengenai keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga petani pada wilayah sentra produksi kopi robusta Kabupaten Lampung Barat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji aspek produksi, pemasaran, atau pemberdayaan perempuan secara terpisah, penelitian ini menghubungkan dinamika pembagian kerja keluarga, pengelolaan ekonomi rumah tangga, dan konteks peningkatan produksi kopi dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Oleh karena itu, penting untuk menelaah masalah ini guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi, peran, dan pengalaman perempuan petani kopi dalam sistem pertanian keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran perempuan dalam usaha kopi rakyat di Kabupaten Lampung Barat, khususnya pada tahapan produksi dan pola kerja keluarga; serta (2) menganalisis peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga petani kopi, termasuk pengelolaan pendapatan dan keputusan penjualan kopi, sebagai dasar pengembangan kebijakan dan program penyuluhan pertanian yang lebih responsif gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman perempuan petani kopi dalam menjalankan peran mereka pada kegiatan usaha tani kopi serta keterlibatannya dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna pengalaman hidup (*lived experience*) para informan mengenai realitas sosial yang mereka alami secara langsung. Penelitian berlandaskan paradigma interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi pengalaman, interaksi, dan pemaknaan individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung, sebagai salah satu sentra utama produksi kopi robusta di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, yaitu November 2025 hingga Januari 2026.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas 20 orang perempuan petani kopi yang terlibat secara aktif dalam kegiatan usaha tani kopi, mulai dari pemeliharaan tanaman, panen, hingga pascapanen, serta memiliki pengalaman dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga. Selain informan utama, penelitian juga melibatkan lima orang suami petani sebagai informan pendukung untuk kebutuhan triangulasi sumber. Jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan pertimbangan statistik, tetapi berdasarkan prinsip data *saturation* (kejenuhan data). Proses wawancara dihentikan ketika wawancara terakhir tidak lagi menghasilkan kategori, tema, maupun informasi baru yang berbeda dari hasil wawancara sebelumnya sehingga data dinilai telah mencapai kejenuhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, persepsi, dan pandangannya mengenai pembagian kerja dalam usaha tani kopi, pengelolaan pendapatan, serta pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas perempuan pada proses budidaya, panen, dan pascapanen kopi, serta mengumpulkan dokumentasi dan data sekunder dari Badan Pusat

Statistik, Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan.

Analisis data kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan MAXQDA sebagai perangkat lunak *Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software* (CAQDAS). Perangkat lunak ini digunakan untuk memfasilitasi proses pengorganisasian data, pemberian kode (*coding*), pengelompokan kategori, serta penyusunan tema secara sistematis sehingga mempermudah peneliti dalam menelusuri hubungan antardata dan menarik kesimpulan secara transparan (VERBI Software, 2024). Proses analisis dilakukan melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding sebagaimana dijelaskan oleh (Masdah et al., 2025). Pada tahap open *coding*, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep penting yang muncul dari transkrip wawancara. Tahap *axial coding* dilakukan dengan menghubungkan kategori-kategori yang memiliki keterkaitan sehingga membentuk dimensi yang lebih luas. Selanjutnya, pada tahap *selective coding*, peneliti mengintegrasikan berbagai kategori menjadi tema-tema utama yang menjelaskan peran perempuan dalam usaha tani kopi serta keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan hasil pengodean antar informan hingga diperoleh pola yang konsisten. Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori :

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan. Cara ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian informasi mengenai peran perempuan dalam budidaya, pascapanen, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan rumah tangga.
2. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman informan, observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas perempuan dalam usaha kopi, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Melalui cara ini, peneliti dapat membandingkan hasil wawancara dengan kondisi nyata di lapangan.
3. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa teori sebagai dasar analisis, seperti teori gender, teori peran, dan konsep kontribusi ekonomi perempuan. Penggunaan beberapa teori membantu peneliti memahami posisi, keterlibatan, dan kontribusi perempuan petani kopi dalam mendukung keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Tabel 4. Langkah-langkah Penggunaan Aplikasi MAXQDA

No	Tahapan Penggunaan MAXQDA	Langkah Singkat	Tujuan/Hasil
1	Persiapan Data	Menyiapkan dan mengelompokkan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen pendukung dalam format digital.	Data siap diimpor ke MAXQDA.
2	Membuat Proyek	Membuat proyek baru dan memberi nama sesuai fokus penelitian.	Tersedia proyek sebagai wadah analisis.
3	Mengimpor Data	Mengimpor seluruh dokumen penelitian ke dalam Document System dan memberi nama sesuai sumber data.	Seluruh data terintegrasi dan siap dianalisis.
4	Membuat Sistem Kode	Menyusun kode berdasarkan tema penelitian dan memberi warna untuk memudahkan identifikasi.	Terbentuk struktur kode tematik.
5	Proses Coding	Memberikan kode pada bagian teks yang relevan sesuai kategori yang telah ditentukan.	Data terklasifikasi berdasarkan tema penelitian.
6	Analisis Data	Menggunakan fitur seperti <i>Code Matrix Browser</i> , <i>Code Co-Occurrence</i> , dan <i>Word Cloud</i> untuk mengeksplorasi pola data.	Diperoleh tema, pola, dan hubungan antarkode.
7	Ringkasan Hasil	Mengeksplor hasil coding dan menyusun ringkasan dalam bentuk tabel, narasi, atau visualisasi.	Laporan analisis siap digunakan.
8	Interpretasi & Triangulasi	Membandingkan hasil antar-sumber, melakukan triangulasi, dan mengaitkan temuan dengan teori.	Hasil penelitian lebih valid dan kredibel.

Sumber: Diolah dari panduan penggunaan MAXQDA (Gizzi & Rädiker, 2021; Aurava & Meriläinen, 2022; Silver & Lewins, 2014).

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Qomaruddin dan Sa'diyah (2024). Model ini terdiri atas tiga tahapan yang berlangsung secara siklus dan saling berkaitan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*), sehingga memungkinkan peneliti memperoleh interpretasi yang sistematis dan mendalam terhadap data penelitian yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam penelitian ini, MAXQDA berfungsi sebagai alat bantu analisis yang mendukung ketelusuran proses pengodean, dokumentasi analisis, dan visualisasi hubungan antar kategori sehingga meningkatkan transparansi proses analisis kualitatif. Analisis Kualitatif MAXQDA merupakan pendekatan analisis data kualitatif yang dibantu oleh perangkat lunak (*Computer Assisted Qualitative Data Analysis Software/CAQDAS*) untuk mengelola, mengodekan, menganalisis, dan memvisualisasikan data kualitatif secara sistematis. Menurut Kuckartz dan Rädiker, Perangkat lunak MAXQDA digunakan untuk membantu proses analisis data kualitatif secara sistematis, sehingga alur pengodean dan penarikan tema dapat dilakukan secara konsisten dan terdokumentasi dengan baik, sehingga peneliti dapat menangani data dalam jumlah besar seperti hasil wawancara, FGD, observasi, dokumen, maupun data multimedia (Kuckartz & Rädiker, 2019). Penelitian ini dibantu oleh perangkat lunak MAXQDA sebagai alat yang memperkuat ketelitian dan konsistensi analisis, bukan sebagai pengganti kemampuan analitis peneliti. Tabel 4 menyajikan penjelasan mengenai alur analisis menggunakan perangkat MAXQDA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam tiga bagian utama. Pertama, pemaparan hasil penelitian mengenai peran perempuan dalam produksi kopi, yang mencakup keterlibatan perempuan pada berbagai tahapan produksi, pola kerja keluarga, serta pembagian kerja berbasis gender. Kedua, uraian hasil terkait peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga petani kopi, meliputi pengelolaan pendapatan, keputusan penjualan kopi, serta pengakuan terhadap suara perempuan dalam rumah tangga. Ketiga, pembahasan integratif yang mengaitkan hasil analisis MAXQDA, temuan lapangan, dan kerangka konseptual, untuk memahami dinamika peran perempuan dalam usaha kopi dan implikasinya terhadap keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat.

Peran Perempuan dalam Usaha Kopi Rumah Tangga

Peran kepala keluarga dalam rumah tangga petani kopi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, baik ekonomi maupun *non-ekonomi* namun, dalam usaha kopi rumah tangga, tanggung jawab tersebut tidak hanya ditanggung oleh laki-laki. Perempuan turut berperan aktif dalam berbagai tahapan usaha kopi, mulai dari budidaya hingga pasca panen. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam mendukung pendapatan dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani kopi. Berikut ringkasan pembagian peran dalam usaha kopi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pembagian peran dalam usaha kopi

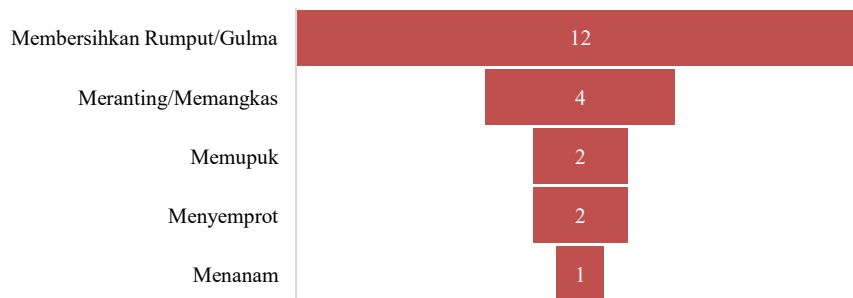
No	Tahap	Kegiatan Spesifik	Dilakukan Oleh
1	Budidaya	Penanaman	Suami
2	Budidaya	Perbanyakan bibit (stek)	Suami
3	Budidaya	Pemupukan (± 2 kali per tahun)	Istri dan suami
4	Budidaya	Pemangkasan (perantingan)	Istri dan suami
5	Budidaya	Penyiangan (membersihkan gulma di sekitar tanaman)	Istri
6	Budidaya	Pengendalian hama (penyemprotan)	Suami
7	Budidaya	Perawatan tanaman secara umum	Istri dan suami
8	Panen	Pemetikan buah kopi	Istri, suami dan buruh
9	Panen	Pengangkutan hasil panen dari kebun	Suami dan buruh
10	Pasca panen	Penjemuran (pengeringan)	Istri
11	Pasca panen	Penyortiran biji kopi (koret/seleksi kualitas)	Istri
12	Pasca panen	Pengolahan biji kopi	Istri
13	Pemasaran	Penjualan hasil kopi	Suami

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Peran perempuan dalam usaha kopi di Sumber Jaya menunjukkan keterlibatan yang cukup luas pada berbagai tahapan kegiatan, pembagian peran dalam usaha kopi rumah tangga diatas menunjukkan pola kerja sama yang saling melengkapi antara suami dan istri. Sejumlah aktivitas lain dilakukan bersama, menandakan adanya kolaborasi dalam pengelolaan kebun.

1. Tahap Budidaya

Perempuan di Sumber Jaya memiliki keterlibatan yang cukup dominan dalam kegiatan pemeliharaan tanaman. Berikut merupakan hasil pemeringkatan kegiatan budidaya kopi oleh perempuan petani kopi di Sumber Jaya berdasarkan tingkat intensitas pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Budidaya Kopi Berdasarkan Intensitas Pelaksanaan.

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Gambar 1 menunjukkan bahwa perempuan petani kopi di Sumber Jaya, Lampung Barat, paling sering terlibat dalam kegiatan membersihkan rumput atau gulma dibandingkan aktivitas budidaya lainnya. Berdasarkan fakta kondisi lapangan di Sumber Jaya yang memiliki curah hujan cukup tinggi dan lahan yang subur, sehingga pertumbuhan gulma berlangsung cepat dan memerlukan pembersihan secara rutin. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara berkala di sekitar tanaman kopi, sehingga menjadi aktivitas yang paling sering dilakukan.

Kegiatan penanaman merupakan salah satu tahapan budidaya kopi yang memiliki frekuensi paling rendah karena hanya dilakukan pada saat pembukaan lahan baru atau peremajaan tanaman. Aktivitas ini umumnya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena memerlukan tenaga fisik yang lebih besar, terutama dalam persiapan lahan, pembuatan lubang tanam, dan penanaman bibit (Syalfina et al., 2024). Sebaliknya, perempuan lebih banyak terlibat pada kegiatan budidaya yang bersifat rutin, seperti pemanenan, sortasi, dan penanganan pascapanen. Pola tersebut menunjukkan adanya pembagian kerja berdasarkan peran gender yang bersifat saling melengkapi dalam pengelolaan usaha tani kopi (Siswati & Puspitawati, 2017).



Gambar 2. Keterlibatan Perempuan dalam Budidaya Kopi

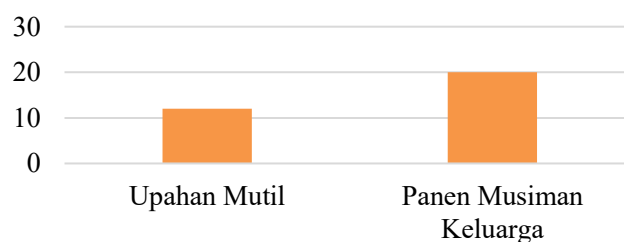
Hasil observasi lapangan di Sumber Jaya memperkuat hasil analisa tersebut, dimana perempuan petani kopi lebih banyak terlibat dalam aktivitas harian seperti membersihkan rumput, memupuk, serta memastikan kondisi tanaman tetap terawat. Aktivitas ini dilakukan secara berulang dan menjadi bagian dari rutinitas, sehingga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang berkelanjutan dalam siklus produksi kopi, sementara itu laki-laki lebih sering terlibat dalam pekerjaan yang bersifat insidental atau membutuhkan tenaga lebih besar. Pada aspek pengendalian hama, kegiatan penyemprotan umumnya dilakukan oleh suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyemprotan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Kondisi ini diduga berkaitan dengan tingginya risiko penggunaan pestisida dan kebutuhan tenaga fisik dalam pelaksanaannya. Menurut Nurmansyah et al. (2025) pembagian kerja dalam sektor agripangan masih dipengaruhi oleh norma gender yang menyebabkan laki-laki lebih sering terlibat pada pekerjaan berisiko tinggi, sedangkan perempuan lebih banyak berkontribusi pada kegiatan produksi lainnya. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam usaha tani kopi tidak dapat dipandang hanya sebagai peran pendukung, melainkan sebagai pelaku aktif yang berkontribusi terhadap keberlangsungan proses produksi dan pengelolaan rumah tangga tani. Penelitian ini juga didukung oleh Ibnu (2023) yang mengkaji rantai nilai kopi agroforestri di Vietnam. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perempuan berkontribusi pada hampir seluruh tahapan produksi kopi, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap pelatihan, teknologi, sarana produksi, dan pengambilan keputusan terkait penggunaan input pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam usaha tani kopi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan, tetapi juga oleh akses terhadap sumber daya dan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa perempuan merupakan pelaku penting dalam usaha tani kopi, meskipun beberapa pekerjaan teknis yang berisiko tinggi, seperti penyemprotan pestisida, masih lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Hal ini terlihat dari pernyataan informan 11 yang mengatakan:

“semua kegiatan sih saya ikut mba dari nanam, memangkas, memupuk, bersihin lahan, panen, jemur, sampai jual juga, tapi ee.. yang paling sering saya lakukan itu jemur kopi kalau nyemprot itu saya nggak pernah”

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa perempuan terlibat dalam berbagai aktivitas budidaya, mulai dari tahap awal hingga pasca panen, meskipun terdapat batasan pada jenis pekerjaan tertentu, seperti penyemprotan. Hal ini menunjukkan adanya pembagian kerja yang tidak sepenuhnya kaku, tetapi tetap dipengaruhi oleh pertimbangan tertentu, seperti tingkat risiko, beban kerja, maupun kebiasaan yang berkembang di masyarakat, jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan hasil studi Food and Agriculture Organization (2022) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam kegiatan pertanian, terutama pada tahapan produksi dan pasca panen. Perempuan seringkali terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan konsistensi, seperti pengolahan hasil dan penanganan pasca panen.

2. Tahap panen

Tahap panen kopi di Sumber Jaya, Lampung Barat, umumnya dilakukan dengan memetik buah kopi yang telah matang (berwarna merah) secara manual. Petani cenderung menggunakan sistem petik pilih untuk menjaga kualitas hasil, meskipun pada kondisi tertentu juga dilakukan panen serentak untuk efisiensi waktu. Kegiatan panen biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga, dan pada saat produksi tinggi dapat dibantu oleh tenaga kerja upahan. Setelah dipetik, buah kopi segera dikumpulkan dan diangkut untuk diproses pada tahap pasca panen. Berikut perbandingan penggunaan tenaga kerja dalam usaha kopi rumah tangga, antara upahan harian dan tenaga kerja keluarga saat panen dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan tenaga kerja keluarga dan upahan pada panen kopi.

Sumber: Data PRIMER DIOLAH, 2026.

Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam usaha kopi rumah tangga di Sumber Jaya, Lampung Barat, penggunaan tenaga kerja keluarga saat panen musiman lebih dominan dibandingkan tenaga kerja upahan. Kondisi ini sesuai dengan realitas di lapangan, dimana petani lebih mengandalkan anggota keluarga sendiri untuk mempercepat proses pemetikan kopi ketika musim panen tiba, karena panen kopi bersifat serentak dan membutuhkan banyak tenaga dalam waktu singkat. Keterlibatan seluruh anggota keluarga menjadi strategi utama untuk menghemat biaya produksi. Tenaga kerja upahan tetap dimanfaatkan dalam usaha tani kopi, namun umumnya hanya berfungsi sebagai tenaga tambahan ketika tenaga kerja keluarga tidak mencukupi, terutama pada musim panen dengan intensitas pekerjaan yang tinggi. Kegiatan pemanenan memerlukan ketelitian dalam memilih buah kopi yang telah mencapai tingkat kematangan optimal, yang umumnya ditandai dengan warna merah, karena pemetikan buah yang belum matang atau terlalu matang dapat menurunkan mutu biji kopi. Proses panen dilakukan secara selektif dan sebagian besar masih menggunakan cara manual untuk menjaga kualitas hasil. Selain pemetikan, kegiatan panen juga meliputi pengumpulan, pengangkutan, dan penanganan awal hasil panen yang sering kali melibatkan kombinasi tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja upahan agar seluruh proses dapat diselesaikan secara tepat waktu (International Coffee Organization, 2022; Food and Agriculture Organization, 2021).



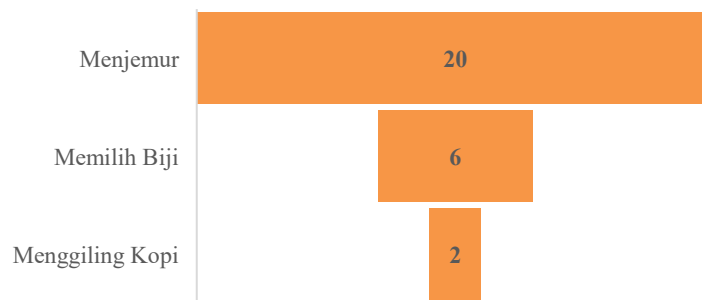
Gambar 4. Dokumentasi Proses Panen Kopi

Penelitian di Sumber Jaya menunjukkan bahwa perempuan selalu berpartisipasi dalam proses panen, bukan hanya keluarga saja yang membantu tetapi tetap memerlukan bantuan orang lain agar proses panen lebih cepat selesai. Panen kopi dilakukan mulai dari pagi hingga sore. Kopi yang diambil tidak dipilih yang merah saja, tetapi diambil dalam bentuk biji yang sudah tua baik itu masih hijau atau sudah merah. Saat wawancara beberapa informan mengatakan jika perempuan lebih telaten dalam melakukan pemetikan dibandingkan laki-laki. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terlibat pada kegiatan pemanenan kopi karena pekerjaan ini memerlukan ketelitian dalam memilih buah yang telah mencapai tingkat kematangan optimal sehingga mutu hasil panen tetap terjaga. Sebaliknya, kegiatan pengangkutan hasil panen umumnya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga fisik yang lebih besar untuk membawa hasil panen dari kebun menuju tempat pengumpulan atau pengolahan. Pola pembagian kerja tersebut sejalan dengan temuan Qanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa norma gender masih memengaruhi pembagian tugas dalam rumah tangga petani di Indonesia, di mana perempuan lebih banyak berperan pada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, sedangkan laki-laki cenderung menangani pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik. Kondisi tersebut juga didukung oleh FAO (2023) yang menjelaskan bahwa pembagian kerja dalam sektor agripangan masih dipengaruhi oleh norma sosial dan karakteristik pekerjaan, sehingga laki-laki dan perempuan menjalankan peran yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan usaha tani.

3. Tahap Pasca panen

Perempuan petani kopi di Sumber Jaya secara keseluruhan mengikuti tahap ini. Kegiatan seperti penjemuran, penyortiran biji kopi, hingga pengolahan hasil rata-rata menjadi tanggung jawab utama istri. Aktivitas-aktivitas tersebut membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan konsistensi agar mutu kopi

tetap terjaga. Gambar 5 menunjukkan kegiatan pasca panen yang sering dilakukan perempuan petani kopi di Sumber Jaya.



Gambar 5. Keterlibatan Perempuan dalam Pasca Panen. Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan kondisi di lapangan, perempuan lebih sering terlibat pada kegiatan pascapanen terutama menjemur kopi dengan alasan karena pelaksanaannya dilakukan di sekitar rumah dan dapat dikerjakan sambil menjalankan pekerjaan domestik. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan secara rutin setiap hari karena membutuhkan ketelatenan dan pengawasan yang cukup lama. Proses pengolahan lanjutan seperti, memilih biji/sortir biji kopi dan menggiling kopi menunjukkan keterlibatan perempuan terlihat lebih sedikit karena kegiatan tersebut tidak selalu dilakukan setiap hari dan umumnya menyesuaikan ketentuan permintaan pasar dan kesesuaian menggunakan alat tertentu.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa perempuan di Sumber Jaya rutin melakukan penjemuran di sekitar rumah. Penjemuran kopi dilakukan didepan rumah untuk memudahkan akses pekerjaan di rumah dan sambil memastikan biji kopi kering secara merata. Biji kopi yang telah dipecah atau dikupas hingga mendekati bentuk *green bean*, kadar air yang ideal umumnya berada pada rentang 10–12%.



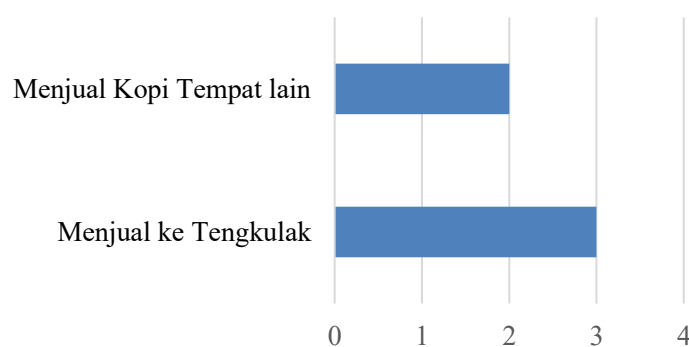
Gambar 6. Proses Penjemuran Kopi

Berdasarkan standar mutu biji kopi di Indonesia, kadar air maksimal yang masih aman adalah 12,5% namun, untuk menjaga kualitas selama penyimpanan, kadar air yang lebih baik biasanya ditargetkan sekitar 11–12%. Waktu penjemuran dapat berbeda-beda, bergantung pada kondisi cuaca, ketebalan biji saat dijemur, serta tingkat kebasahan awal biji kopi. Jika cuaca cerah dan panas cukup stabil, biji kopi yang sudah dikupas biasanya membutuhkan waktu sekitar 2–5 hari untuk kering, sebaliknya saat cuaca mendung atau kelembapan udara tinggi, proses pengeringan dapat berlangsung lebih lama, yaitu sekitar 5–7 hari atau bahkan lebih. Agar mutu biji tetap terjaga, rata-rata petani kopi di Sumber Jaya melakukan penjemuran di halaman rumah yang sudah di semen dan terpal yang bersih. Biji juga perlu dibolak-balik secara rutin agar keringnya merata. Pada malam hari atau saat hujan, biji sebaiknya segera diangkat atau ditutup agar tidak menyerap air kembali. Proses pengeringan biji kopi perlu dilakukan hingga mencapai tingkat kekeringan yang sesuai agar mutu hasil tetap terjaga selama penyimpanan

maupun pemasaran. Secara umum, biji kopi yang telah kering ditandai dengan tekstur yang keras, tidak lembap, dan tidak menimbulkan bau apek. Sebaliknya, pengeringan yang berlebihan hingga kadar air di bawah kisaran tersebut dapat meningkatkan risiko biji kopi menjadi rapuh dan mudah pecah sehingga menurunkan kualitas produk (International Coffee Organization, 2022; Food and Agriculture Organization, 2023). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam menjaga mutu kopi pada tahap pascapanen, terutama melalui kegiatan penjemuran, sortasi, dan pengawasan proses pengeringan, sejalan dengan penelitian Hariadi *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa perempuan berkontribusi besar dalam aktivitas pascapanen yang membutuhkan ketelitian sehingga berperan penting dalam mempertahankan kualitas hasil produksi kopi.

4. Tahap pemasaran

Peran perempuan petani kopi pada tahap pemasaran di Sumber Jaya lebih banyak dipegang oleh suami, terutama dalam kegiatan penjualan hasil kopi. Gambar 7 menunjukkan sasaran penjualan kopi yang dilakukan oleh perempuan setelah selesai proses penjemuran.



Gambar 7. Keterlibatan Perempuan petani kopi pada tahap Pemasaran.

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Dari 20 informan yang di wawancarai hanya 5 perempuan petani kopi yang ikut terlibat dalam proses pemasaran. Keterlibatan tersebut biasanya sebatas ikut mengantar, menemani saat penjualan, atau membantu komunikasi dengan pembeli. Sebagian besar penjualan masih dilakukan oleh suami karena dianggap lebih terbiasa berhubungan dengan tengkulak maupun pembeli kopi. Selain itu, perempuan di lapangan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga sekaligus membantu proses panen dan pascapanen, sehingga tidak selalu ikut dalam kegiatan pemasaran. Penelitian ini juga didukung oleh Megantara dan Prasodjo (2021) yang menunjukkan bahwa pembagian peran gender dalam rumah tangga petani masih menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan pada aktivitas pengelolaan pertanian dan pemasaran, sedangkan perempuan lebih banyak berkontribusi pada pengelolaan pangan rumah tangga dan kegiatan produktif yang mendukung keberlanjutan usahatani. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pengambilan keputusan yang melibatkan pihak eksternal masih cenderung berada pada peran laki-laki. Di Sumber Jaya, praktik pemasaran kopi umumnya masih didominasi oleh penjualan dalam bentuk biji kopi kering, sementara pengolahan lebih lanjut menjadi produk olahan maupun kopi bubuk belum banyak dilakukan oleh petani. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat dua rumah tangga petani kopi yang mengembangkan usaha tambahan berupa warung di rumah, sekaligus menjual kopi bubuk dalam bentuk kemasan.

Pembagian peran dalam usaha kopi di Sumber Jaya menunjukkan pola yang bersifat komplementer (bersifat saling melengkapi) antara laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung terlibat dalam pekerjaan yang bersifat rutin, detail, dan berkelanjutan, sedangkan laki-laki lebih dominan pada pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik besar, berisiko, serta berhubungan dengan pihak luar. Meskipun demikian, adanya beberapa kegiatan yang dilakukan secara bersama menunjukkan adanya kerja sama dalam rumah tangga petani kopi. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan usaha tani kopi merupakan hasil dari sinergi peran antara suami dan istri, bukan dominasi salah satu pihak saja.

Keterlibatan tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas domestik, tetapi juga mencakup berbagai tahapan dalam usaha kopi.



Gambar 8. Proses Pengemasan Bubuk Kopi



Gambar 9. Dokumentasi FGD Pekon Sukapura (Kelompok 1)



Gambar 10. Proses Penjemuran Kopi Perempuan Petani Kopi dan Suami

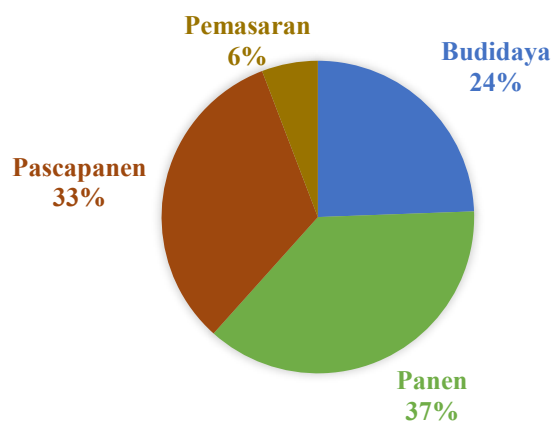
Hasil Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa perempuan tetap menjalankan tanggung jawab domestik meskipun terlibat aktif dalam berbagai kegiatan usaha tani kopi. Kondisi ini mencerminkan adanya peran ganda yang masih dijalankan oleh perempuan dalam rumah tangga petani. Temuan tersebut sejalan dengan Food and Agriculture Organization (2023), yang menjelaskan bahwa perempuan di sektor agripangan tidak hanya berkontribusi dalam kegiatan ekonomi produktif, tetapi juga tetap memikul sebagian besar pekerjaan domestik dan pengasuhan sehingga beban kerja mereka menjadi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, hasil wawancara dan FGD juga menunjukkan bahwa pembagian kerja masih dipengaruhi oleh norma gender, di mana kegiatan seperti penyemprotan pestisida dan penanaman lebih sering dilakukan oleh laki-laki karena dianggap memerlukan tenaga fisik yang lebih besar dan memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi. Seperti yang disampaikan pada FGD oleh Kelompok 1 dalam diskusinya yaitu:

“Semua kegiatan dalam usaha kopi dilakukan oleh ibu-ibu kecuali menanam. Jarang ibu-ibu yang melakukan proses menanam. Kegiatan yang jarang juga dilakukan oleh ibu-ibu itu nyemprot, karena nyemprot adalah kegiatan yang berat dan yang bisa melakukan tugas itu adalah para suami, kemudian stek juga tidak dilakukan karena setiap melakukan stek, tidak akan tumbuh. Ibu-ibu juga tidak melakukan kegiatan pemasaran.”

Pernyataan yang disampaikan dalam FGD Kelompok 1 menunjukkan adanya pola pembagian kerja yang cukup jelas dalam usaha kopi di tingkat rumah tangga petani di Sumber Jaya. Meskipun perempuan terlibat dalam hampir seluruh rangkaian kegiatan, terdapat beberapa jenis pekerjaan yang relatif jarang atau bahkan tidak dilakukan oleh perempuan disana, seperti kegiatan menanam, penyemprotan, perbanyakan tanaman (*stek*), serta pemasaran hasil. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Qanti et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pembagian kerja dalam rumah tangga petani di Indonesia masih

dipengaruhi oleh norma gender, sehingga perempuan lebih banyak berkontribusi pada kegiatan produksi yang bersifat rutin dan membutuhkan ketelitian, sedangkan laki-laki cenderung mendominasi pekerjaan yang memerlukan tenaga fisik, keterampilan teknis, atau berkaitan dengan pengambilan keputusan strategis. Pola tersebut juga ditemukan pada rumah tangga petani kopi di Pekon Sumber Jaya. Perempuan lebih aktif dalam kegiatan panen, penjemuran, dan sortasi kopi, sedangkan penyemprotan pestisida, penanaman, dan perbanyakan tanaman umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam proses produksi kopi, pembagian kerja berdasarkan gender masih terlihat dalam beberapa tahapan budidaya (Qanti et al., 2022; FAO, 2023).

Perempuan petani kopi di Sumber Jaya lebih banyak terlihat melakukan aktivitas yang bersifat rutin dan membutuhkan ketelitian seperti penjelasan diatas. Keterbatasan perempuan dalam kegiatan pemasaran menunjukkan bahwa peran mereka masih lebih dominan pada aspek produksi dan pasca panen dibandingkan pada aspek hilir. Berdasarkan pengamatan tersebut aktivitas penjualan kopi umumnya dilakukan oleh suami atau pihak lain yang memiliki akses lebih luas terhadap pasar. Tentu ini mencerminkan bahwa akses terhadap jaringan pemasaran masih belum sepenuhnya berada dalam kendali perempuan.



Gambar 11. Persentase Keterlibatan Perempuan Pada Tahapan Usaha Kopi.

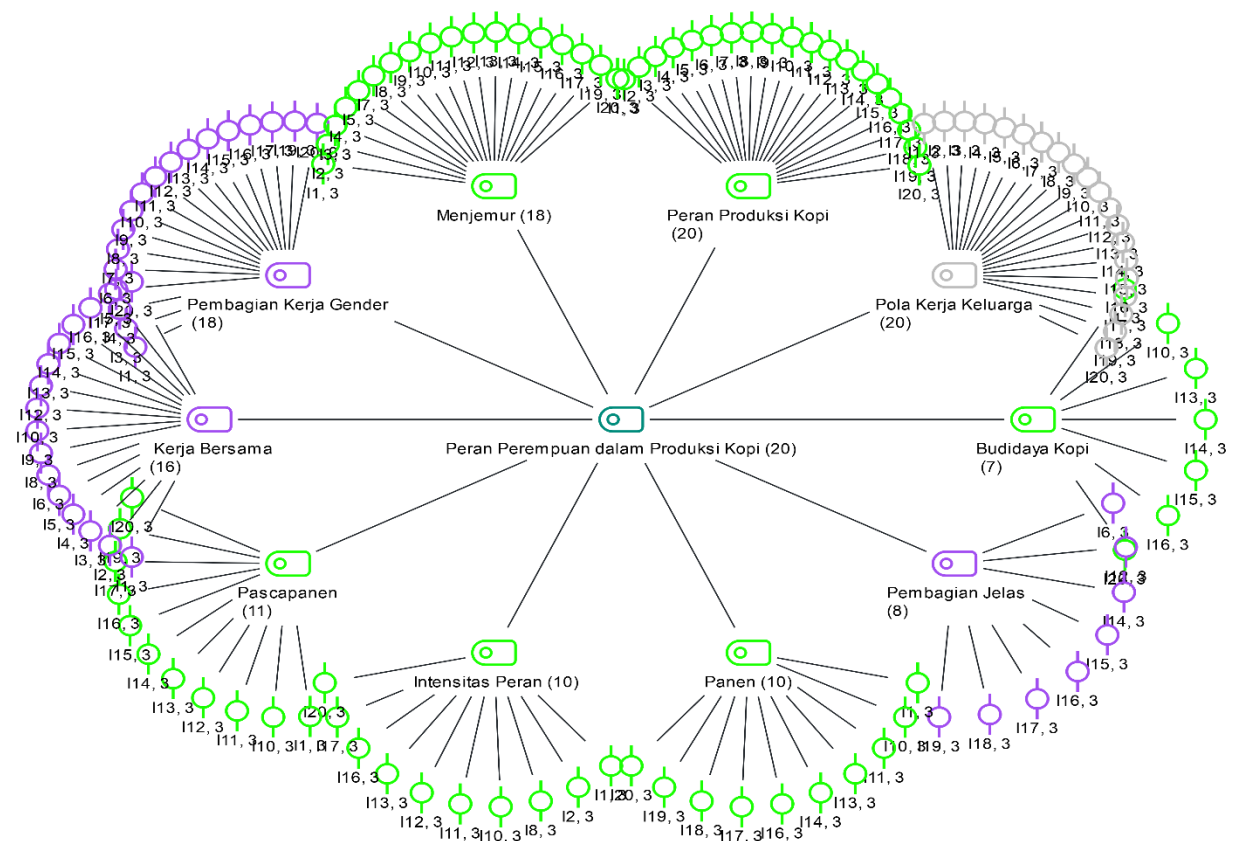
Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan analisis menggunakan bantuan MAXQDA diatas menunjukkan situasi aktivitas yang berlangsung di ruang domestik, yang memperlihatkan bagaimana perempuan tetap terlibat dalam rangkaian pekerjaan pasca panen di sekitar rumah. Aktivitas yang dilakukan di lingkungan rumah ini sekaligus memperlihatkan keterkaitan erat antara peran domestik dan produktif, dimana perempuan menjalankan keduanya secara bersamaan. Kondisi tersebut juga mencerminkan bahwa ruang kerja perempuan cenderung berada di area yang lebih dekat dengan rumah, berbeda dengan laki-laki yang lebih sering beraktivitas di lahan atau berhubungan dengan pihak luar, hingga semakin menguatkan temuan bahwa pembagian peran dalam usaha kopi masih dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan setempat, dimana perempuan lebih difokuskan pada pekerjaan yang bersifat rutin, detail, dan berkelanjutan. Perempuan cenderung terlibat pada pekerjaan yang dekat dengan ranah domestik dan membutuhkan ketelitian, sedangkan pekerjaan yang dianggap lebih berat, berisiko, atau berkaitan dengan akses pasar masih didominasi oleh laki-laki.

Hasil analisis menggunakan MAXQDA menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterlibatan yang signifikan dalam berbagai tahapan usaha kopi rumah tangga, khususnya pada kegiatan panen dan pascapanen. Perempuan terlibat secara aktif dalam proses pemetikan buah kopi, penjemuran, hingga penyortiran biji kopi, yang merupakan tahapan krusial dalam menentukan mutu hasil produksi. Selain pada tahap tersebut, sebagian perempuan juga berperan dalam kegiatan budidaya, seperti penanaman dan pemupukan tanaman kopi. Intensitas keterlibatan ini mencerminkan bahwa kontribusi perempuan tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan sistem usaha tani kopi yang dijalankan oleh rumah tangga petani. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Wahidin dan Nurwahyuliningsih (2023) yang menjelaskan bahwa perempuan memberikan kontribusi yang besar dalam rantai nilai kopi, khususnya pada kegiatan produksi dan penanganan hasil. Namun, penguasaan

terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, dan manfaat ekonomi dari usaha kopi masih lebih banyak berada di tangan laki-laki. Pola tersebut juga ditemukan pada rumah tangga petani kopi di Pekon Sumber Jaya, di mana perempuan berperan aktif dalam kegiatan panen dan pascapanen, tetapi keterlibatan mereka pada pekerjaan teknis, seperti penyemprotan dan peremajaan tanaman, masih relatif terbatas. Temuan di atas juga konsisten dengan penelitian Munawaroh et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dalam pengelolaan agroforestri kopi, laki-laki lebih banyak terlibat pada kegiatan persiapan lahan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman, sedangkan perempuan lebih dominan pada kegiatan panen, penanganan pascapanen, serta pengelolaan keuangan rumah tangga. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa keputusan teknis usahatani masih cenderung didominasi oleh laki-laki, sementara keputusan mengenai pemanfaatan pendapatan lebih banyak dilakukan secara bersama dalam rumah tangga. Pola tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pembagian kerja dalam usahatani kopi bersifat saling melengkapi, meskipun belum sepenuhnya menunjukkan kesetaraan pada seluruh tahapan produksi. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa perempuan merupakan aktor kunci dalam menjaga kualitas hasil kopi sekaligus menopang keberlanjutan usaha tani keluarga, meskipun peran tersebut masih kerap dipersepsikan sebagai bagian dari peran pendukung dalam struktur sosial pertanian. Gambar 12 berikut menyajikan hasil analisis data peran perempuan dalam produksi kopi menggunakan aplikasi MAXQDA.

Code-Subcodes-Segments Model



Gambar 12. Peran perempuan dalam produksi kopi. Sumber: Hasil analisis data primer menggunakan aplikasi MAXQDA, 2026.

Hasil analisis data menggunakan MAXQDA menunjukkan bahwa peran perempuan dalam produksi kopi merupakan tema yang paling dominan, dengan jumlah kemunculan kode sebanyak 62 segmen (44,0%), sebagaimana ditunjukkan pada grafik Peran Perempuan dalam Produksi Kopi. Penelitian di lapangan memperlihatkan bahwa perempuan terlibat aktif dalam hampir seluruh tahapan produksi kopi, terutama pada kegiatan panen dan pascapanen seperti memetik, menjemur, dan memilah biji kopi. Seorang informan (Informan 5) menyatakan: *“Kalau musim panen, saya ikut metik kopi dari pagi, terus jemur dan pilah bijinya”*. (Wawancara informan dari perempuan petani kopi.” 12/11/2025).

Dominasi peran ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan tenaga kerja utama dalam menjaga kualitas hasil kopi rumah tangga petani di Lampung Barat. Berdasarkan hal tersebut, pola kerja keluarga muncul sebagai tema penting kedua dengan 41 segmen (29,1%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa usaha kopi di Lampung Barat dijalankan sebagai usaha keluarga, di mana perempuan dan laki-laki bekerja bersama tanpa pembagian kerja yang terlalu kaku. Namun, perempuan tetap memikul peran ganda karena harus mengatur pekerjaan domestik sekaligus terlibat dalam kegiatan produksi kopi. Seorang informan (Informan 11) mengungkapkan: *“Kalau di kebun kami kerja bareng, tapi urusan rumah tetap saya yang pegang”*. (Wawancara informan dari perempuan petani kopi.” 12/11/2025).

Berdasarkan keterangan Informan 11, pola kerja keluarga yang dijalankan dalam usaha kopi menunjukkan karakteristik khas pertanian rakyat di Kabupaten Lampung Barat, yaitu tingginya ketergantungan pada tenaga kerja keluarga sebagai strategi untuk menekan biaya produksi. Pemanfaatan tenaga kerja internal rumah tangga dipandang lebih efisien karena dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja upahan, terutama pada tahap-tahap produksi yang bersifat rutin. Pola ini memperlihatkan bahwa rumah tangga petani masih berfungsi sebagai satuan produksi sekaligus konsumsi, di mana seluruh anggota keluarga terlibat secara aktif dalam kegiatan usaha tani kopi.

Selain itu, analisis tematik menunjukkan bahwa isu pembagian kerja berbasis gender muncul secara cukup dominan, yakni sebanyak 38 segmen atau 27,0% dari total pengkodean. Hasil penelitian lapangan mengindikasikan bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam usaha kopi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kebiasaan lokal. Laki-laki umumnya bertanggung jawab pada pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik lebih besar, seperti pembersihan lahan dan pengangkutan hasil panen, sementara perempuan lebih banyak terlibat pada aktivitas yang menuntut ketelitian dan waktu kerja yang lebih panjang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan (Informan 2), yang menegaskan bahwa pembagian peran tersebut telah menjadi praktik yang berlangsung secara turun-temurun dalam rumah tangga petani kopi. *“Kalau angkut kopi biasanya suami, tapi yang urus jemur dan sortir itu saya”*. (Wawancara informan dari perempuan petani kopi.” 12/11/2025).

Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran kerja dalam kegiatan usaha tani kopi antara laki-laki dan perempuan. Dalam praktiknya, pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik lebih besar seperti mengangkut hasil panen umumnya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan pascapanen seperti penjemuran dan penyortiran biji kopi. Tahapan tersebut memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan kualitas biji kopi yang akan dipasarkan. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam proses pascapanen menjadi bagian penting dalam menjaga mutu hasil produksi kopi pada tingkat rumah tangga petani. Pembagian kerja tersebut dapat dipahami melalui perspektif konstruksi sosial mengenai peran gender dalam masyarakat. Oakley menjelaskan bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga bukan semata-mata disebabkan oleh faktor biologis, melainkan terbentuk melalui norma dan nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat (Oakley, 2016). Penelitian Agustina et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga petani dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat pedesaan. Perempuan umumnya menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus terlibat dalam kegiatan produktif pertanian, sehingga pembagian kerja lebih merupakan hasil konstruksi sosial daripada semata-mata didasarkan pada perbedaan biologis. Pendapat tersebut didukung oleh Samay et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pembagian peran dalam rumah tangga petani atau peternak dibentuk melalui kesepakatan, tanggung jawab, dan kebutuhan keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang memerlukan mobilitas tinggi dan hubungan dengan pihak luar masih lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan lebih berperan dalam pengelolaan hasil dan kegiatan domestik, sehingga pembagian kerja dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi rumah tangga.

Dalam masyarakat pedesaan, konstruksi sosial sering kali memengaruhi bagaimana laki-laki dan perempuan membagi peran dalam aktivitas ekonomi maupun dalam kegiatan rumah tangga, termasuk dalam kegiatan usaha tani. Jika dikaitkan dengan kondisi wilayah penelitian, Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu sentra produksi kopi di Provinsi Lampung yang menjadikan sektor perkebunan sebagai sumber penghidupan utama masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sektor pertanian memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah, sehingga banyak rumah tangga yang menggantungkan penghasilan pada usaha perkebunan kopi. Dalam kondisi tersebut, keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan produksi menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan usaha tani keluarga. Perempuan dalam rumah tangga petani tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga turut terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan usaha tani kopi.

Kajian dalam bidang penyuluhan pertanian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup signifikan dalam kegiatan produksi pertanian di tingkat rumah tangga. Peran perempuan dalam usaha tani kopi tidak hanya terbatas pada penyediaan tenaga kerja keluarga, tetapi juga mencakup aktivitas yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu hasil produksi dan pengelolaan usaha tani. Jati et al. (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian berpengaruh terhadap peningkatan keberdayaan keluarga dan pengelolaan sumber daya secara lebih efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan pola yang serupa, yaitu perempuan memiliki peran dominan pada kegiatan panen dan pascapanen kopi yang memerlukan ketelitian, seperti penjemuran, sortasi, dan penyimpanan hasil. Peran tersebut menjadi penting karena turut menentukan kualitas kopi yang dihasilkan sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam kegiatan pertanian memiliki dimensi ekonomi yang cukup penting bagi keberlangsungan usaha tani keluarga.

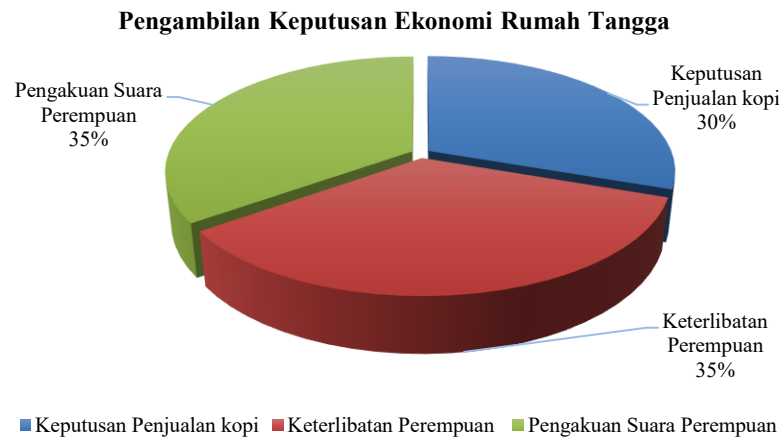
Penelitian mengenai partisipasi perempuan dalam kegiatan pembangunan pertanian juga menegaskan bahwa perempuan di pedesaan memiliki peran strategis dalam mendukung sistem produksi pertanian keluarga, meskipun peran tersebut sering kali kurang terlihat dalam struktur kelembagaan pertanian formal (Hudiyani et al., 2017). Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam aktivitas pertanian tidak hanya berkontribusi pada proses produksi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi rumah tangga petani dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi keluarga. Dalam perspektif ekonomi rumah tangga petani, meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian juga dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan rumah tangga dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian merupakan salah satu strategi adaptasi rumah tangga dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan tekanan ekonomi. Koto et al. (2025) menjelaskan bahwa keputusan perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan pertanian dipengaruhi oleh kondisi ekonomi rumah tangga, keterbatasan pasar tenaga kerja, serta kebutuhan untuk mempertahankan pendapatan keluarga. Dengan demikian, partisipasi perempuan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan usaha tani rumah tangga. Situasi tersebut, perempuan mengambil peran yang lebih aktif dalam kegiatan produksi guna mendukung keberlangsungan ekonomi keluarga, kontribusi perempuan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan usaha tani kopi serta mendukung stabilitas ekonomi rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat.

Secara keseluruhan, integrasi antara hasil *coding* MAXQDA, grafik peran perempuan dalam produksi kopi, dan kutipan informan menunjukkan bahwa perempuan petani kopi di Lampung Barat memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha kopi keluarga. Meskipun peran tersebut masih sering dipandang sebagai perpanjangan dari peran domestik, kontribusi perempuan secara nyata menopang keberlangsungan produksi kopi rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan Sudirman dan Susilawaty (2022) yang menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif berkontribusi terhadap meningkatnya keberdayaan ekonomi serta memperkuat peran perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga. Meskipun demikian, pengakuan terhadap peran tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kelembagaan dan proses pembangunan pertanian. Kondisi ini juga didukung oleh Jati et al. (2025) yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan akan lebih optimal apabila disertai dengan penguatan kapasitas, dukungan kelembagaan, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam organisasi maupun program pembangunan pertanian. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam usaha tani tidak hanya perlu diakui pada tingkat praktik, tetapi juga perlu diperkuat melalui kebijakan dan kelembagaan agar kontribusinya terhadap pembangunan pertanian dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi Rumah Tangga

Pengambilan keputusan ekonomi dalam rumah tangga petani pada umumnya berlangsung melalui proses musyawarah antara suami dan istri, terutama karena keputusan tersebut berkaitan langsung dengan keberlangsungan ekonomi keluarga. Adapun keterlibatan perempuan sebagai pengelola keuangan rumah tangga memberikan pengaruh terhadap posisi tawar mereka dalam menentukan arah strategi ekonomi keluarga, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait waktu dan pola penjualan kopi. Peran perempuan dalam mengelola pendapatan rumah tangga memberikan peluang yang lebih besar bagi mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai keputusan ekonomi keluarga. Juslaeni et al. (2024) menjelaskan bahwa peningkatan pemberdayaan perempuan dalam rantai nilai pertanian berhubungan dengan meningkatnya akses terhadap pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan manfaat ekonomi yang diterima rumah tangga. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam

pengelolaan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas administratif, tetapi juga mencerminkan meningkatnya kapasitas perempuan dalam memengaruhi keputusan ekonomi di tingkat rumah tangga. Aspek pengambilan keputusan penjualan kopi dalam penelitian ini merujuk pada proses penentuan waktu, cara, serta pihak yang menjadi tujuan penjualan hasil panen kopi yang dilakukan di dalam rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan penjualan kopi di Sumber Jaya dilakukan melalui komunikasi antara suami dan istri. Proses ini mencerminkan adanya musyawarah dalam rumah tangga, dimana kedua belah pihak saling bertukar pendapat sebelum keputusan diambil.



Gambar 13. Hasil analisis data primer software MAXQDA, 2026. Sumber: Data primer diolah, 2026.

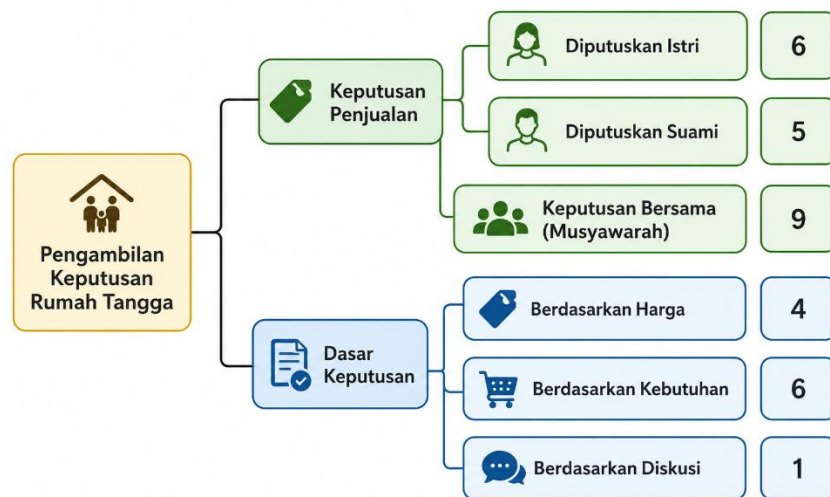
Gambar tersebut menunjukkan bahwa dalam rumah tangga usaha kopi di Sumber Jaya, Lampung Barat, perempuan tidak hanya terlibat dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga mulai memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan ini mencerminkan adanya ruang partisipasi yang lebih terbuka, dimana perempuan turut berkontribusi dalam menentukan arah pengelolaan hasil usaha. Terlihat bahwa suara perempuan semakin diperhitungkan dalam diskusi keluarga, khususnya terkait keputusan ekonomi. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga terlibat dalam memberikan pertimbangan. Terkait beberapa kondisi di lapangan, pendapat perempuan bahkan dapat mempengaruhi atau diikuti dalam keputusan akhir, terutama ketika berkaitan dengan hasil panen yang banyak, kualitas biji kopi dan penjemuran kopi yang baik. Keputusan dalam rumah tangga tersebut umumnya tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui pertimbangan bersama yang didasarkan pada kondisi harga, kebutuhan ekonomi keluarga, serta ketersediaan hasil panen. Keterlibatan perempuan terlihat cukup nyata, baik sebagai pemberi pertimbangan maupun sebagai pihak yang ikut menentukan keputusan akhir.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam kegiatan teknis budidaya, tetapi juga turut terlibat dalam diskusi terkait penjualan kopi. Beberapa informan menyampaikan bahwa keputusan penjualan biasanya dibicarakan terlebih dahulu dengan suami, terutama ketika menyangkut harga dan kebutuhan mendesak rumah tangga. Salah satu informan mengungkapkan,

“Keputusan jual kopi biasanya bareng, tapi kadang suami ikut keputusan saya juga biasanya dijual ke tengkulak, lihat harga kalau lagi mahal”

“Biasanya kami bicarakan dulu mba., kalau harga lagi bagus ya dijual, tapi kalau belum butuh sekali kadang ditahan dulu.”

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam penjualan kopi di tingkat rumah tangga petani di lokasi penelitian dilakukan melalui proses komunikasi antara suami dan istri. Keputusan tidak sepenuhnya bersifat sepihak, melainkan dihasilkan melalui pertimbangan bersama yang menyesuaikan dengan kondisi ekonomi dan situasi pasar. Observasi lapangan menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan dalam kondisi tertentu pandangannya turut mempengaruhi keputusan akhir, terutama ketika berkaitan dengan waktu penjualan dan pertimbangan harga.



Gambar 14. Struktuk Pengambilan keputusan dalam Rumah Tangga Petani Kopi.

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya dilakukan dengan cara yang beragam. Sebagian keluarga menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterlibatan dalam menentukan penjualan hasil kopi, terutama ketika perempuan ikut mengelola keuangan rumah tangga dan mengetahui kebutuhan sehari-hari keluarga. Masih terdapat rumah tangga yang keputusan penjualannya lebih banyak ditentukan oleh suami karena dianggap sebagai pihak yang lebih sering berhubungan langsung dengan pembeli atau tengkulak. Kondisi yang paling banyak ditemukan di lapangan adalah keputusan yang dilakukan secara bersama melalui musyawarah antara suami dan istri. Biasanya keputusan tersebut dibicarakan terlebih dahulu sebelum kopi dijual, terutama terkait waktu penjualan dan penggunaan hasil penjualan kopi. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama dalam rumah tangga petani kopi meskipun peran masing-masing anggota keluarga masih berbeda.

Dasar pengambilan keputusan umumnya disesuaikan dengan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, seperti biaya sekolah anak, kebutuhan dapur, atau kebutuhan mendesak lainnya. Sebagian petani juga mempertimbangkan harga kopi di pasaran sebelum menjual hasil panen agar memperoleh keuntungan yang lebih baik, sementara itu keputusan yang benar-benar didasarkan pada diskusi mendalam masih relatif sedikit ditemukan karena sebagian keluarga lebih memilih keputusan praktis yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi saat itu. Dikaitkan dengan teori *household bargaining* (konsep dalam ekonomi rumah tangga yang menjelaskan bahwa keputusan di dalam keluarga tidak dibuat secara sepihak), kondisi ini mencerminkan bahwa perempuan memiliki daya tawar (*bargaining power*) yang muncul dari keterlibatannya dalam kegiatan usaha kopi. Partisipasi perempuan dalam berbagai tahapan produksi hingga pasca panen memberikan pengetahuan dan pengalaman yang menjadi dasar dalam menyampaikan pertimbangan. Kontribusi nyata perempuan dalam usaha tani turut memperkuat posisinya dalam mempengaruhi keputusan ekonomi rumah tangga, termasuk dalam menentukan waktu penjualan dan respons terhadap perubahan harga. Keputusan yang diambil pada rumah tangga petani di Sumber Jaya menunjukkan adanya kombinasi antara orientasi pasar dan kebutuhan domestik. Rumah tangga petani tidak semata-mata berupaya memaksimalkan keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan stabilitas pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Perempuan sering kali memiliki peran strategis karena kedekatannya dengan pengelolaan kebutuhan rumah tangga, sehingga pendapatnya menjadi relevan dalam menentukan apakah hasil kopi sebaiknya segera dijual atau ditunda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pembahasan aspek ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Waktu Penjualan Kopi

Penentuan waktu penjualan kopi menjadi bagian penting dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga petani, sekaligus menunjukkan peran perempuan dalam usaha kopi. Berdasarkan penelitian di Sumber Jaya, waktu penjualan rata-rata dipengaruhi oleh kondisi harga di pasar. Ketika harga dianggap menguntungkan, hasil panen cenderung segera dijual, sebaliknya apabila harga masih rendah dan kebutuhan rumah tangga belum mendesak, penjualan dapat ditunda sebagai upaya memperoleh nilai jual

yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan ekonomi dalam rumah tangga petani tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan keluarga. Peran perempuan menjadi penting karena keterlibatannya dalam mengelola kebutuhan sehari-hari, sehingga memiliki pengaruh dalam menentukan waktu penjualan. Hasil FGD memperkuat temuan yang diperoleh dari analisis lapangan, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil diskusi berikut:

“Dalam hal memutuskan penggunaan uang hasil panen adalah ibu, karena memang ibu yang memegang keuangan dari penjualan kopi. Setelah kopi dijual, hasil penjualan langsung dikelola oleh ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mulai dari kebutuhan pokok sehari-hari, biaya pendidikan anak, kesehatan, sampai tabungan untuk keperluan mendesak biasanya diatur oleh ibu agar tetap seimbang. Selain itu, sebagian hasil panen juga sering dialokasikan kembali untuk kebutuhan kebun, seperti membeli pupuk atau membayar tenaga kerja jika memang diperlukan.”



Gambar 15. FGD bersama Informan Pekon Simpang Sari

Hasil diskusi kelompok terarah (FGD) menunjukkan bahwa perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memiliki peran yang sangat dominan dalam pengelolaan keuangan hasil penjualan kopi. Setelah proses penjualan dilakukan, uang yang diperoleh umumnya langsung diserahkan kepada ibu untuk dikelola. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan dalam rumah tangga bahwa perempuan memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengalokasikan keuangan keluarga secara lebih terarah. Berdasarkan observasi lapangan, pengelolaan keuangan tersebut mencakup berbagai kebutuhan rumah tangga. Ibu bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti pangan dan keperluan rumah tangga lainnya. Selain itu, dana hasil penjualan kopi juga digunakan untuk membiayai pendidikan anak serta kebutuhan kesehatan keluarga. Tidak hanya itu, ibu juga berperan dalam menyisihkan sebagian pendapatan sebagai cadangan atau tabungan untuk menghadapi kebutuhan mendesak di masa mendatang. Pengelolaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan saat ini dan kebutuhan jangka panjang keluarga. Hasil FGD juga menunjukkan bahwa penggunaan uang tidak hanya difokuskan pada kebutuhan konsumsi, tetapi juga dialokasikan untuk mendukung keberlanjutan usaha kopi itu sendiri. Sebagian pendapatan digunakan kembali untuk keperluan kebun, seperti pembelian pupuk, perawatan tanaman, maupun pembayaran tenaga kerja ketika dibutuhkan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Wardana dan Magriasti (2024) yang menjelaskan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam pengelolaan sumber daya ekonomi rumah tangga melalui pemanfaatan pendapatan untuk mendukung produktivitas dan keberlanjutan usaha keluarga. Peran tersebut mencerminkan bahwa perempuan tidak hanya mengelola kebutuhan konsumsi, tetapi juga mempertimbangkan alokasi sumber daya untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

2. Cara Penjualan Kopi

Cara penjualan kopi yang dilakukan oleh petani di Sumber Jaya, Lampung Barat, pada umumnya masih bersifat sederhana dan mengikuti pola yang telah berlangsung secara turun-temurun. Penjualan dilakukan secara langsung tanpa melalui proses pengolahan lanjutan atau sistem pemasaran yang lebih kompleks. Kondisi ini tidak terlepas dari karakteristik wilayah dan sistem usaha tani yang masih

didominasi oleh petani skala kecil. Di Sumber Jaya, keterbatasan akses terhadap informasi pasar, jaringan pemasaran, serta sarana pendukung menjadi faktor yang mempengaruhi pola penjualan tersebut. Petani kopi cenderung mengandalkan cara yang sudah biasa dilakukan, karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan kondisi yang ada, selain itu keterbatasan dalam mengakses teknologi pasca panen dan peluang pasar yang lebih luas juga membuat petani belum banyak melakukan inovasi dalam sistem penjualan kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi di Pekon Sumber Jaya masih memasarkan hasil panennya kepada pedagang pengumpul atau tengkulak. Pola pemasaran tersebut menunjukkan bahwa petani cenderung memilih saluran pemasaran yang sederhana karena lebih mudah diakses, memiliki biaya transaksi yang rendah, serta memberikan kepastian penjualan meskipun harga yang diterima relatif ditentukan oleh pembeli. Kondisi ini sejalan dengan Hanifa et al. (2026) yang menjelaskan bahwa petani kopi skala kecil umumnya masih bergantung pada saluran pemasaran tradisional sehingga posisi tawar mereka dalam menentukan harga dan akses terhadap pasar bernilai tinggi masih terbatas. Temuan tersebut juga didukung oleh Fitriyanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar produsen kopi skala kecil masih menghadapi kendala dalam memperoleh akses pasar, informasi harga, dan penguatan kelembagaan pemasaran sehingga nilai tambah lebih banyak dinikmati oleh pelaku usaha pada rantai pemasaran berikutnya.



Gambar 16. Dokumentasi keterlibatan perempuan pada proses pengupasan (*pulping*) kopi

Dikaji pada konteks peran perempuan, keterlibatan perempuan dalam kegiatan usaha kopi, khususnya pada tahap pasca panen seperti penjemuran dan penyimpanan, memberikan pemahaman yang cukup mengenai kualitas hasil panen. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi perempuan untuk turut memberikan pertimbangan dalam menentukan cara penjualan yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam kegiatan produksi, tetapi juga berpartisipasi dalam pemasaran hasil kopi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Novita (2026) yang menunjukkan bahwa meningkatnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan budidaya kopi diikuti oleh meningkatnya partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga, meskipun laki-laki masih memiliki peran dominan pada beberapa keputusan strategis. Dalam penelitian ini, keterlibatan perempuan pada berbagai tahapan produksi memungkinkan mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai kualitas hasil panen, sehingga beberapa informan menyatakan bahwa perempuan turut dipercaya dalam kegiatan pemasaran dan pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Salah satu informan menyatakan, *“biasanya saya juga ikut waktu jual, karena saya yang lebih tahu kondisi kopi, sudah kering atau belum.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memang sering terlibat langsung saat proses penjualan kopi, terutama karena mereka lebih memahami kondisi hasil panen, ini berkaitan dengan peran mereka pada tahap pasca panen, seperti menjemur dan memastikan kopi benar-benar kering sebelum dijual, karena terbiasa melakukan kegiatan tersebut, perempuan menjadi lebih paham apakah kopi sudah siap dijual atau belum, di lapangan kondisi ini membuat perempuan tidak hanya bekerja di bagian belakang, tetapi juga ikut dalam proses penjualan. Keterlibatan ini bukan tanpa alasan,

melainkan karena pengetahuan yang mereka miliki dianggap penting dalam menentukan kualitas kopi. Jika kopi belum cukup kering, biasanya akan berdampak pada harga, sehingga perlu dipastikan terlebih dahulu sebelum dijual. Keikutsertaan perempuan dalam penjualan juga menunjukkan adanya pembagian peran yang cukup fleksibel dalam rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya terlibat dalam proses produksi kopi, tetapi juga memiliki peran dalam memastikan mutu hasil sebelum dipasarkan. Pengalaman yang diperoleh dari keterlibatan pada berbagai tahapan budidaya dan pascapanen memberikan perempuan pengetahuan yang mendukung partisipasi mereka dalam keputusan yang berkaitan dengan pemasaran. Temuan ini sejalan dengan Judijanto et al. (2023) yang menunjukkan bahwa meningkatnya keterlibatan perempuan dalam rumah tangga petani kopi di Laos diikuti oleh meningkatnya partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, meskipun pada beberapa keputusan strategis peran laki-laki masih lebih dominan. Lukman (2024) juga menjelaskan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan produksi pertanian berhubungan dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga, terutama ketika perempuan memiliki pengalaman dan kontribusi yang nyata dalam kegiatan usaha tani.

3. Pihak Tujuan Penjualan Kopi

Pihak yang menjadi tujuan penjualan kopi terbanyak dalam penelitian ini adalah tengkulak atau sering disebut Bos kopi. Wilayah Sumber Jaya, Lampung Barat, memfokuskan keberadaan tengkulak menjadi bagian penting dalam sistem pemasaran kopi karena kedekatan lokasi serta kemudahan akses yang dimiliki petani. Sebagian besar petani di daerah ini masih mengandalkan penjualan langsung kepada tengkulak karena prosesnya cepat dan tidak memerlukan persyaratan yang rumit, selain itu hubungan sosial yang telah terjalin lama antara petani dan tengkulak. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pemasaran kopi di Sumber Jaya masih berada dalam lingkup yang terbatas, dimana petani belum memiliki banyak alternatif saluran pemasaran. Keterbatasan akses terhadap informasi harga, jaringan pemasaran yang lebih luas, serta minimnya dukungan sarana pemasaran menjadi alasan utama mengapa petani tetap bergantung pada tengkulak. Pilihan terhadap pembeli menjadi relatif sempit dan cenderung mengikuti pola yang sudah ada di lingkungan setempat.



Gambar 17. Penjualan Biji Kopi ke Tengkulak

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa rumah tangga petani di Sumber Jaya tetap mempertimbangkan harga dalam menentukan kepada siapa kopi akan dijual. Petani berusaha memilih pembeli yang menawarkan harga lebih baik, meskipun dalam praktiknya pilihan tersebut masih terbatas pada tengkulak yang sudah dikenal. Pada saat diskusi FGD, informan juga menyampaikan bahwa pemilihan pembeli dapat berubah tergantung pada kondisi harga, meskipun tetap berada dalam lingkup jaringan yang sama. Pendapat ini menunjukkan bahwa petani tidak sepenuhnya pasif, tetapi tetap melakukan pertimbangan rasional sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Kondisi ini diperkuat oleh hasil

wawancara informan menyampaikan bahwa penjualan kopi umumnya dibicarakan bersama dengan mempertimbangkan harga dan kebutuhan rumah tangga :

“Kalau mau jual kopi biasanya dibicarakan dulu, lihat harga dan kebutuhan rumah”

“Biasanya kalo mau menjual kopi itu suami dan istri diskusi dulu, mau dijual sekarang apa tunggu harga lebih mahal. Tetapi kadang melihat simpanan uang juga, kalo uang simpanan sudah dikit, mau tidak mau ya harus dijual saat itu juga, karena melihat kebutuhan.”

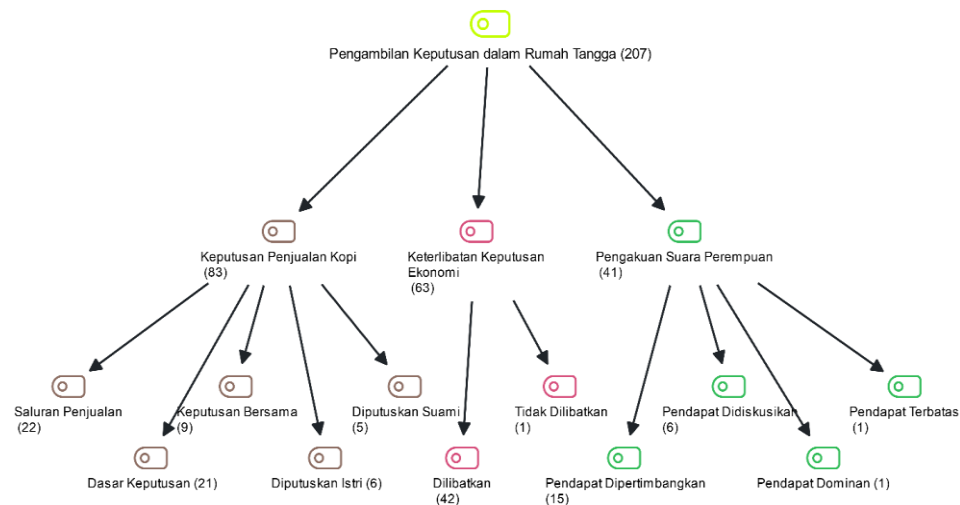
Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa keputusan penjualan kopi dalam rumah tangga petani umumnya dilakukan melalui proses komunikasi antara suami dan istri. Sebelum penjualan dilakukan, kedua pihak mempertimbangkan kondisi harga di pasar serta kebutuhan ekonomi keluarga. Proses diskusi ini menjadi bagian penting dalam menentukan waktu penjualan yang dianggap paling sesuai dengan situasi yang dihadapi. Diskusi mengenai penjualan sering terjadi secara informal, baik di dalam rumah maupun saat berada di kebun, yang mana mencerminkan bahwa pengambilan keputusan merupakan bagian dari praktik keseharian rumah tangga petani di wilayah tersebut.

Keterlibatan perempuan di Sumber Jaya juga terlihat dalam proses penentuan pihak tujuan penjualan. Perempuan yang terlibat dalam kegiatan pasca panen dan penjualan memiliki pengetahuan terkait kualitas kopi serta pengalaman berinteraksi dengan pembeli. Beberapa informan menyampaikan bahwa perempuan terkadang ikut menentukan kepada siapa kopi dijual, terutama jika sudah memiliki pengalaman dengan pembeli tertentu yang dianggap memberikan harga lebih baik, sehingga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi dalam aspek pemasaran, meskipun masih dalam skala terbatas, jika dikaitkan dengan teori *household bargaining*, kondisi ini mencerminkan bahwa perempuan di rumah tangga petani kopi Sumber Jaya memiliki daya tawar yang terbentuk dari keterlibatannya dalam usaha kopi. Kontribusi yang diberikan, baik dalam produksi maupun pasca panen, menjadi dasar bagi perempuan untuk ikut mempengaruhi keputusan ekonomi keluarga, termasuk dalam menentukan pihak pembeli.

Hasil observasi di Sumber Jaya juga memperlihatkan bahwa kondisi keuangan rumah tangga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keputusan penjualan. Ketika kebutuhan meningkat atau cadangan keuangan mulai terbatas, petani cenderung segera menjual hasil panen meskipun harga belum optimal. Sebaliknya, jika kondisi ekonomi keluarga masih cukup stabil, penjualan dapat ditunda untuk memperoleh harga yang lebih baik. Pola ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani memiliki kemampuan untuk menyesuaikan keputusan dengan kondisi yang dihadapi. Penelitian ini juga didukung oleh Suyono et al. (2021) yang menyatakan bahwa perempuan yang berpartisipasi aktif dalam rantai nilai pertanian cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan rumah tangga. Meningkatnya kontribusi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif tidak hanya memperkuat peran mereka dalam usaha tani, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga. Kondisi tersebut juga terlihat pada rumah tangga petani kopi di Pekon Sumber Jaya, di mana keputusan ekonomi umumnya dilakukan melalui diskusi antara suami dan istri dengan mempertimbangkan pengalaman serta kontribusi masing-masing dalam usaha tani.

Kondisi dominasi tengkulak dalam sistem pemasaran kopi di Sumber Jaya juga dapat dijelaskan melalui teori kelembagaan pasar, yang melihat bahwa keterbatasan akses terhadap informasi, jaringan, dan sumber daya menyebabkan petani cenderung bergantung pada perantara lokal, dalam situasi seperti ini, pilihan ekonomi yang diambil oleh rumah tangga petani lebih bersifat adaptif, yaitu menyesuaikan dengan kondisi pasar yang tersedia, bukan semata-mata berdasarkan pilihan yang bebas dan luas. Keputusan yang diambil petani tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan maksimum, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan keluarga dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga, dengan menunjukkan bahwa rumah tangga petani menggabungkan pertimbangan pasar dengan kondisi domestik dalam menentukan arah pemasaran hasil panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam memastikan mutu hasil kopi sebelum dipasarkan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Putri dan Anzari (2021) yang menjelaskan bahwa perempuan petani kopi memiliki kontribusi besar dalam menjaga kualitas hasil produksi, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap informasi pasar, pengambilan keputusan, dan kelembagaan pemasaran, oleh karena itu pengalaman perempuan dalam kegiatan produksi dan pascapanen menjadi modal penting yang mendukung keterlibatan mereka dalam proses pemasaran dan pengelolaan usaha tani keluarga. Berikut menyajikan hasil analisis data peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga petani kopi menggunakan aplikasi MAXQDA.

Hierarchical Code-Subcodes Model



Gambar 18. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga petani kopi.
Sumber: Hasil analisis data primer menggunakan aplikasi MAXQDA, 2026.

Berdasarkan hasil analisis MAXQDA dan visualisasi grafik pengambilan keputusan dalam rumah tangga, terlihat bahwa keputusan penjualan kopi merupakan aspek yang paling dominan, dengan jumlah kemunculan kode sebanyak 60 segmen dari total data yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan penjualan kopi menjadi isu sentral dalam rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian lapangan memperlihatkan bahwa keputusan terkait waktu penjualan kopi, jumlah kopi yang dijual, dan pilihan pembeli umumnya dibahas secara bersama oleh suami dan istri. Seorang informan (Informan 7) menyatakan, “*Kalau jual kopi biasanya dibicarakan dulu, kapan harga bagus, baru kami sepakat jual*” (Wawancara informan dari perempuan petani kopi.”).

Kondisi ini mencerminkan pola pengambilan keputusan yang bersifat musyawarah, terutama karena kopi merupakan sumber pendapatan utama rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga juga menunjukkan angka yang tinggi, dengan 41 segmen kode yang muncul dalam hasil coding MAXQDA. Keterlibatan ini terutama terlihat pada pengelolaan keuangan hasil penjualan kopi, seperti pengaturan pengeluaran harian, biaya pendidikan anak, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan berperan sebagai pengelola keuangan keluarga. Salah satu (Informan 12) mengungkapkan, “*Uang kopi biasanya saya yang pegang, buat belanja, sekolah anak, sama nabung sedikit*” (Wawancara informan dari perempuan petani kopi.”).

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam mengelola pendapatan rumah tangga. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perempuan tidak hanya dipercaya mengatur pengeluaran keluarga, tetapi juga memiliki ruang untuk memberikan pertimbangan dalam berbagai keputusan ekonomi, sejalan dengan penelitian Malihah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki tingkat keterlibatan lebih tinggi dalam kegiatan usaha tani cenderung mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan, meskipun pada beberapa keputusan strategis peran laki-laki masih dominan. Pada penelitian ini, tingginya pengakuan terhadap suara perempuan yang ditunjukkan oleh 41 segmen kode memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya berkontribusi sebagai pelaksana kegiatan usaha tani, tetapi juga mulai diakui pendapatnya dalam pengambilan keputusan rumah tangga maupun pengelolaan usaha tani. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar perempuan merasa bahwa pendapat mereka didengar oleh suami, khususnya dalam keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga. Seorang informan (Informan 3) menyatakan, “*kalau soal uang rumah tangga, suami biasanya ikut kata saya*” (Wawancara informan dari perempuan petani kopi.”).

Pendapat diatas menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang pengaruh dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Kondisi ini menggambarkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan fungsi domestik,

tetapi juga berperan dalam menentukan keputusan terkait penggunaan dan pengelolaan pendapatan rumah tangga. Dalam rumah tangga petani, pengambilan keputusan ekonomi sering kali bersifat kolektif antara suami dan istri, terutama ketika perempuan juga terlibat dalam kegiatan produksi pertanian maupun pengelolaan hasil usaha tani. Meskipun demikian, pengaruh perempuan dalam pengambilan keputusan tersebut umumnya masih lebih terlihat pada ranah domestik dibandingkan pada ranah publik atau kelembagaan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa akses perempuan terhadap ruang pengambilan keputusan yang lebih luas, seperti dalam organisasi tani atau kelembagaan pertanian, masih relatif terbatas. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga tani sering kali kuat dalam pengelolaan ekonomi keluarga, namun partisipasi mereka dalam kelembagaan pertanian masih belum optimal (Megantara & Prasodjo, 2021). Selain itu, Irdiana et al. (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan program pertanian sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan dukungan penyuluh pertanian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi dalam pengembangan usaha tani, namun partisipasi mereka dalam kelembagaan pertanian masih memerlukan penguatan melalui peningkatan akses terhadap penyuluhan, informasi, dan pendampingan.

Apabila dikaitkan dengan kondisi wilayah penelitian, Kabupaten Lampung Barat dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi utama di Provinsi Lampung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sektor pertanian merupakan kontributor utama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah, dengan kopi sebagai komoditas unggulan yang menopang perekonomian masyarakat setempat. Tingginya ketergantungan rumah tangga petani terhadap komoditas kopi menyebabkan pengelolaan pendapatan dari usaha tani menjadi aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga dapat dipahami sebagai bentuk strategi rumah tangga petani dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Keterlibatan perempuan rumah tangga petani dalam kegiatan produksi maupun pengelolaan hasil usaha tani memberikan peluang yang lebih besar bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Kontribusi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan teknis, tetapi juga memperkuat peran perempuan dalam memberikan pertimbangan terhadap keputusan yang berkaitan dengan pemasaran hasil pertanian, hal ini sejalan dengan penelitian Juita et al. (2023) yang menunjukkan bahwa relasi gender dalam rumah tangga tani memengaruhi proses pengambilan keputusan pemasaran, di mana semakin besar keterlibatan perempuan dalam kegiatan usahatani, semakin besar pula partisipasi mereka dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemasaran hasil pertanian. Selain itu, dukungan penyuluhan pertanian yang responsif gender juga dapat memperluas akses perempuan terhadap informasi, sumber daya, serta kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dalam sektor pertanian (Fatchiya et al., 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan petani kopi memiliki peran penting dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga, khususnya dalam mengatur penggunaan pendapatan dan pengeluaran keluarga. Namun demikian, penguatan peran perempuan masih perlu didorong melalui peningkatan akses terhadap kegiatan penyuluhan, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta peningkatan kapasitas perempuan dalam pengelolaan usaha tani dan ekonomi keluarga. Upaya tersebut diharapkan dapat memperluas ruang partisipasi perempuan tidak hanya dalam ranah domestik, tetapi juga dalam ranah publik dan kelembagaan pertanian.

Secara keseluruhan, integrasi antara hasil *coding* MAXQDA, grafik pengambilan keputusan, dan kutipan informan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam rumah tangga petani kopi di Lampung Barat bersifat relatif partisipatif, dengan keterlibatan perempuan yang cukup kuat. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran dan suara perempuan masih lebih diakui dalam ranah rumah tangga dibandingkan ranah sosial dan kelembagaan. Penelitian ini juga didukung oleh Maulidia (2021) yang menjelaskan bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani memengaruhi pola pengambilan keputusan pada kegiatan produksi, pascaproduksi, maupun pengelolaan keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar keterlibatan perempuan dalam aktivitas usahatani, semakin besar pula peluang mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga dan usaha tani, ini mengindikasikan bahwa kontribusi ekonomi perempuan menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam sistem usaha tani kopi rakyat di Kabupaten Lampung Barat. Perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik

sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga terlibat secara aktif pada hampir seluruh tahapan usaha tani kopi, mulai dari pemeliharaan tanaman, panen, hingga kegiatan pascapanen seperti penjemuran, penyortiran, dan pengolahan hasil. Hasil analisis menggunakan MAXQDA memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan paling dominan terdapat pada kegiatan produksi dan pascapanen yang berkontribusi langsung terhadap kualitas hasil kopi. Pembagian kerja dalam rumah tangga petani masih dipengaruhi oleh konstruksi gender, di mana laki-laki lebih banyak mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik besar dan berhubungan dengan pihak luar, sedangkan perempuan mendominasi pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan dilakukan secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup kuat dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Keterlibatan mereka terutama terlihat dalam pengelolaan pendapatan hasil penjualan kopi, pengaturan pengeluaran rumah tangga, penentuan penggunaan hasil panen, serta pertimbangan waktu penjualan kopi berdasarkan kondisi harga pasar dan kebutuhan keluarga. Meskipun keputusan ekonomi umumnya diambil melalui musyawarah antara suami dan istri, kontribusi perempuan dalam kegiatan produksi dan pengelolaan keuangan meningkatkan posisi tawar mereka dalam proses pengambilan keputusan. Namun demikian, pengakuan terhadap peran perempuan masih lebih dominan pada ranah domestik dibandingkan dalam kelembagaan pertanian maupun organisasi petani.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa perempuan merupakan aktor strategis dalam menjaga keberlanjutan usaha tani kopi sekaligus menopang ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan pembangunan pertanian yang responsif gender melalui peningkatan akses perempuan terhadap penyuluhan pertanian, pelatihan, teknologi, kepemimpinan kelompok tani, serta kesempatan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan pada tingkat kelembagaan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemberdayaan perempuan sekaligus mendukung pembangunan perkebunan kopi yang berkelanjutan di Kabupaten Lampung Barat.

Ucapan Terima Kasih. Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, khususnya para informan perempuan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat yang telah bersedia berbagi pengalaman dan informasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak akademik dan pemerintah daerah setempat atas dukungan dan fasilitasi selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pertanian, dan pembangunan pedesaan.

Konflik Kepentingan. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis. MA dan MI: Konseptualisasi gagasan, pengumpulan data, analisis formal, penulisan, tinjauan, dan persiapan penyuntingan; MI: Konseptualisasi gagasan, penasihat, pembimbing pengumpulan dan analisis data serta meninjau naskah; IL, YAS dan HY: Penasihat, pembimbing pengumpulan data dan meninjau naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Masry, R., Rahmadani, A. D., Karolina, J., Panggabean, A. W., Zahra, A., & Rambe, R. H. (2025). Peran kesetaraan gender dalam keluarga sebagai pilar keadilan sosial. *Klinik: Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(2), 23–42. <https://doi.org/10.55606/klinik.v4i2.3866>
- Amalia, B. R., Yuliati, Y., & Kholifah, S. (2022). Perubahan peran perempuan pada sektor pertanian di desa tandawang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.36899>
- Ardah, L., Mubarak, K., Mubarak, H., & Kurniati. (2024). Dinamika gender dalam pertanian: menganalisis kontribusi perempuan dalam pembangunan perekonomian perspektif hukum islam. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12), 78–85. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14535722>
- Aurava, R., & Meriläinen, M. (2022). Expectations and realities: Examining adolescent students' game jam experiences. *Education and Information Technologies*, 27(3), 4399–4426. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10782-y>
- Fatchiya, A., Puspita, D. R., Firmansyah, A., Indriana, H., Aulia, T., Syamsiah, S., & Azhari, R. (2025). Membedah ketimpangan gender: Responsivitas kebijakan penyuluhan pertanian di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 20(1), 29–41. <https://doi.org/10.51852/157rfh57>

- Fathany, I., & Purnomo, D. (2022). Analisis daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 22(2), 24–31. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10987>
- Febriansyah, M., & Taufik, Y. (2026). Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani padi sawah di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5(2), 208–219. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i2.49>
- Fitriyanti, J., Hasibuan, A. A., Rahayu, I. P., & Sanjaya, V. F. (2025). Analisis agroindustri kopi di Lampung: tinjauan literatur terhadap potensi, dan tantangan produksi. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness*, 8(1), 16–23. <https://doi.org/10.24256/dinamis.v8i1.6393>
- Gizzi, M. C., & Rädiker, S. (2021). *The practice of qualitative data analysis*.
- Hanifa, R. S., Sjah, T., & Budastra, K. (2026). Distributor dalam rantai nilai agribisnis untuk meningkatkan daya saing komoditas kopi. *Jurnal Economina*, 5(1), 487–499. <https://doi.org/10.55681/economina.v4711.1820>
- Hayyun, D. A., Megantara, E. N., & Parikesit. (2018). Kajian layanan ekosistem pada sistem agroforestri berbasis kopi di Desa Cisero, Garut. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 2(3), 200–219. <https://doi.org/10.36813/jplb.2.3.200-219>
- Hudiyani, I., Purnaningsih, N., Asngari, P. S., & Hardjanto, H. (2017). Persepsi Petani terhadap Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 64–78. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14709>
- Ibnu, M. (2023). Peningkatan (upgrading) rantai nilai sektor pertanian Indonesia: kajian teori dan hasil-hasil empiris. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(1), 39–53. <https://doi.org/10.20956/jsep.v19i1.21586>
- Irdiana, E., Nurliza, & Kurniati, D. (2023). Keberhasilan penyuluhan melalui karakteristik penyuluh dan petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 11(2), 247–261. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.247-261>
- Jati, R. N., Hariadi, S. S., & Muzayyanah, M. A. U. (2025). Pengaruh peran kelompok wanita tani dan faktor internal anggota KWT terhadap keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan. *Jurnal Penyuluhan*, 21(2), 283–295. <https://doi.org/10.25015/21202560892>
- Judijanto, L., Hotman, F., Damanik, S., Kusnadi, I. H., & Leuwol, N. V. (2023). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik: menilai efektivitas model keterlibatan warga. *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 3(2), 1779–1787. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2367>
- Juita, F., Zuhri, M. S., & Widuri, N. (2023). Relasi gender pada rumah tangga tani dalam pengambilan keputusan pemasaran hortikultura. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.36626/jppp.v20i1.921>
- Juslaeni, S., Wahid, N., & Riskasari. (2024). Pemberdayaan dan partisipasi perempuan dalam pembangunan berkelanjutan. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.26618/kimap.v5i4.14137>
- Koto, R., Ridwan, E., & Muharja, F. (2025). Analisis partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 7(3), 607–612. <https://doi.org/10.37034/infeb.v7i3.1221>
- Kuckartz, U., & Rädiker, S. (2019). *Analyzing qualitative data with MAXQDA*. Springer.
- Lampung, D. P. dan P. P. (2025). *Data produksi kopi Kabupaten Lampung Barat tahun 2020–2024*.
- Lukman, J. P. (2024). Pemberdayaan perempuan sebagai poros utama pembangunan berkelanjutan: membangun kesetaraan, kesejahteraan, dan keseimbangan lingkungan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(8), 88–97. <https://doi.org/10.62504/jimr822>
- Malihah, L., Zabidi, H., Atkia, N., Apifah, N. N., & Haryanti, P. (2024). Kepemimpinan perempuan dan kesetaraan gender: sebuah tinjauan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1094–1103. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4904>
- Masdah, S., Meilantika, A. D., & Salsabila, N. (2025). Analisis open voding, axial coding, dan selective

- coding dalam eksplorasi kebutuhan informasi digital untuk mendukung pengasuhan anak down syndrome. *Jurnal Ners*, 9(4), 7492–7502. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.50443>
- Maulidia, H. (2021). Perempuan dalam kajian sosiologi gender: konstruksi peran sosial, ruang publik, dan teori feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Megantara, F. S., & Prasodjo, N. W. (2021). Analisis gender pada ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(4), 577–596. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i4.858>
- Munawaroh, K., Octaviani, E. A., Sari, N. A., Ardiansyah, R., Mulizar, A., & Prasetya, K. D. (2023). Tanaman penabung dalam sistem budidaya agroforestri sebagai solusi peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan petani kopi Ulubelu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 7(2), 68–76. <https://doi.org/10.31258/jiik.7.2.68-76>
- Novita, A. (2026). Hubungan antara flow akademik dengan student engagement pada mahasiswa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 270–280. <https://doi.org/10.26740/cjpp>
- Nugrahayuningtyas, A., & Wahyuni, E. S. (2018). Peran gender dalam perekonomian rumah tangga petani pada masyarakat adat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(5), 581–602. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.5.581-602>
- Nurmansyah, G. R., Dewi, L., & Yulindrasari, H. (2025). Gender perspective in teacher education curriculum as an instrument of patriarchy's persistence. *Power and Education*, 17(3), 341–360. <https://doi.org/10.1177/17577438251340496>
- Oakley, A. (2016). *Sex, gender and society*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315243399>
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 757–763. <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p757-763>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rico, Darma, R., Salman, D., & Mahyuddin. (2021). Problems identification of Arabica coffee commodities on traditional farming in Indonesia: a review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 886(1), 12069. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/886/1/012069>
- Samay, A., Susanti, E., & Romano. (2020). Pembagian peran gender pada rumah tangga petani bawang merah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 118–124. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v5i4.15588>
- Silver, C., & Lewins, A. (2014). *Using software in qualitative research: A step-by-step guide*. <https://doi.org/10.4135/9781473906907>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik kopi Indonesia 2022*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik perkebunan kopi Indonesia 2024*.
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). Kesetaraan gender dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs): suatu review literatur sistematis. *Journal Publicuho*, 5(4), 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>
- Suyono, T. A., Kumalasari, A. D., & Fitriana, E. (2021). Hubungan quarter-life crisis dan subjective well-being pada individu dewasa muda. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 301–322. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i2.4646>
- Wahed, M., Iriani, R., Setiawati, S., & Asmara, K. (2020). Fenomena sosiologis petani pedesaan yang terpinggirkan di Indonesia. *Oeconomicus Journal of Economics*, 5(1), 24–37. <https://doi.org/10.15642/oje.2020.5.1.24-37>
- Wahidin, & Nurwahyuliningsih, E. (2023). Peran ganda perempuan petani kopi Semende di Desa Ulu Danau dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 173–180. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.65761>

Wardana, R. I., & Magriasti, L. (2024). Analisis ekonomi politik dan gender: studi kasus peran perempuan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 40–46. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1381>